

***MEDIA WARFARE***  
**TENTANG NASAB HABIB INDONESIA**

*(Analisis Konten Klan Ba'alawi Vs Klan Nusantara  
di Youtube Nabawi TV dan Gus Fuad Channel)*

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



oleh:

**ARINI DINA KAMALA**

**NIM: 2201028016**

**PROGRAM MAGISTER**  
**KOMUNIKASI DAN PENSIARAN ISLAM**  
**PASCASARJANA**  
**UIN WALISONGO SEMARANG**  
**2024**

# SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : Arini Dina Kamala  
NIM : 2201028016  
Judul Penelitian : Media Warfare Tentang Nasab Habib Indonesia  
(Analisis Konten Klan Ba'alawi Vs Klan  
Nusantara di Youtube Nabawi TV dan Gus Fuad  
Channel)  
Program Studi : S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**MEDIA WARFARE TNETANG NASAB HABIB INDONESIA  
(Analisis Konten Ba alawi Vs Klan Nusantara di Youtube Nabawi  
TV dan Gus Fuad Channel)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 12 Juni 2024  
Pembuat Pernyataan,



**Arini Dina Kamala**  
NIM: 2201028016

# LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,  
Email: [pascasarjana@walisongo.ac.id](mailto:pascasarjana@walisongo.ac.id), Website: <http://pascasarjana.walisongo.ac.id/>

## PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : Arini Dina Kamala

NIM : 2201028016

Judul Penelitian : **Media Warfare Tentang Nasab Habib Indonesia  
(Analisis Konten Klan Baalawi Vs Klan  
Nusantara Di Youtube Nabawi Tv dan Gus Fuad  
Channel)**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal  
27 Juni 2024 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister  
dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda tangan

**Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I.**  
Ketua Sidang/Penguji



**Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag.**  
Sekretaris Sidang/Penguji

8/7/2024

**Dr. Kasmuri, M.Ag.**  
Penguji 1

8/7-2024

**Ibnu Fikri, M.S.I., Ph.D.**  
Penguji 2

8/7/24

# NOTA DINAS PEMBIMBING I

## NOTA DINAS

Semarang, 12 Juni 2024

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

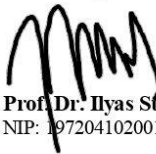
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Arini Dina Kamala**  
NIM : 2201028016  
Konsentrasi : Komunikasi dan Dakwah  
Program Studi : S2- Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : **Media Warfare Tentang Nasab Habib Indonesia  
(Analisis Konten Klan Ba' alawi Vs Klan Nusantara  
di Youtube Nabawi TV dan Gus Fuad Channel)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing,



**Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag**  
NIP: 197204102001121003

## NOTA DINAS PEMBIMBING II

NOTA DINAS

Semarang, 12 Juni 2024

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Arini Dina Kamala  
NIM : 2201028016  
Konsentrasi : Komunikasi dan Dakwah  
Program Studi : S2- Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : **Media Warfare Tentang Nasab Habib Indonesia  
(Analisis Konten Klan Ba' alawi Vs Klan Nusantara  
di Youtube Nabawi TV dan Gus Fuad Channel)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing,



**Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I, M.Si**  
NIP: 198003112007101001

## ABSTRAK

Judul : **Media Warfare Tentang Nasab Habib Indonesia (Analisis Konten Ba' alawi Vs Klan Nusantara di Youtube Nabawi TV dan Gus Fuad Channel)**

Penulis : Arini Dina Kamala

NIM : 2201028016

Kemunculan penelitian KH. Imaduddin yang menganulir nasab habib Indonesia, memantik tanggapan kalangan habib. Namun, tanggapan tersebut menuai kontroversi sebab menafikan keturunan *Wali Songo*. Akibatnya, ihwal demikian menjadi polemik dua golongan dan masing-masing golongan saling menyalurkan opininya melalui media Youtube, diantaranya akun Nabawi TV (media kalangan habib) dan Gus Fuad Channel (media kalangan *Wali Songo*). Oleh karenanya, kegaduhan pada media menarik peneliti melakukan kajian dengan rumusan masalah (1) Bagaimana diseminasi media Nabawi TV dan Gus Fuad Channel terhadap nasab habib terputus. (2) Sejauh mana kontradiksi media Nabawi TV dan Gus Fuad Channel tentang nasab habib menimbulkan *information warfare*?. Metode kajian menggunakan kualitatif dan teknik pengumpulan data yakni observasi dan analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diseminasi kedua media berputar pada prespektif masing-masing golongan dan sukar mencapai konsensus, Nabawi TV menganulir isu nasab habib terputus dengan menekankan bukti manuskrip kalangannya, sementara Gus Fuad Channel menganulir keabsahan nasab habib Indonesia dengan menekankan penelitian KH. Imaduddin dan sikap nasionalisme. Disamping itu, otoritas keagamaan yang menyelimuti kedua golongan sebab berasal dari keturunan figur mulia dan tokoh agama, menjadi faktor kontestasi antara pewaris biologis dan pewaris ideologis. Maka berdasarkan diseminasi tersebut, dalam analisa *information warfare* menurut Libicki terindikasi dalam kategori *intelligence based warfare* dan *psychological warfare*. *Intelligence based warfare*, sebab keterlibatan narasumber media seakan menjadi sumber informasi bagi kognisi pemilik media dan *psychological warfare* pada indikator *counter force* berdasarkan narasi yang diutarakan saling berisi propaganda sebagai serangan balik, hal tersebut bertujuan melemahkan opini lawan serta menghegemoni opini publik.

**Kata kunci: Nasab Habib, Otoritas Keagamaan, dan Media Warfare**

## الخلاصة

الموضوع : معارضة الوسيلة عن نسب العلويين (تحليل استعراض الوسيلة بين العلويين و ذرية والى سونجو في يوتوب نبوى تيفى و كوس فوؤد جنال )

المؤلف : اريني دينا كمالا

رقم الطلاب: ٢٢٠١٠٢٨٠١٦

البحث الكتيبي عند امام الدين يسترعى العلويين، لأنه يعارض نسبهم في بحثه، لكن رأي منهم يدل على خلاف بنفي ذرية والى سونجو. فكانت المعارضة بين ذرية باعلوى و والى سونجو. ورأيهما يشعر بوسائل الإعلام وهي يوتوب. نبوى تيفى كالوسيلة من العلويين و كوس فوؤد جنال كالوسيلة من ذرية والى سونجو. فمعارضة الوسيلة تهتم الباحث لتحليل رأيهما عن نسب العلويين، وتحليله حسب على نظرية فان دنجك، وأيضا تحليل المعارضة بينهما حسب على نظرية لبيكي. فلهذا هدف البحث كما يذكر. وطريقة البحث البحث الكتيبي بتحصيل المراجع على مراقبة المعارضة في وسائل الإعلام وتحليلها عند انتهاء المراقبة. وثمرة البحث عند تحليل رأيهما حسب على نظرية فان دنجك تدل على صعوبة الأمر بينهما، لأنهما يدوم على المراجع بعضهم بعضا و نفوذ تأثيرهم. و عند تحليل المعارضة حسب على نظرية لبيكي تدل على *intelligence based warfare* بمتلبس الأهل. وأيضا *psychological warfare* من طريقة *counter force* لإضعاف رأي العدو و إحداد رأي العام.

الكلمات الرئيسية: نسب العلويين، ونفوذ الدين، و معارضة الوسيلة.

## ABSTRACT

Title : *Media Warfare About Indonesian Habib's Descent (Content Analysis of Ba'Alawi Vs Indonesian descent on Youtube Nabawi Tv and Gus Fuad Channel)*

Name : Arini Dina Kamala

NIM : 2201028016

*The research of Imaduddin, who annulled the Indonesian habib's descent, sparked a response from habib circles. but, the response sparked controversy because denied Wali Songo's descendants. As a result, this matter became a polemic between two groups and each group channeled their opinions to each other via YouTube media, including the Nabawi TV account (media among Habibs channel) and the Gus Fuad Channel (media among Wali Songo channel). Therefore, the commotion in the media attracted researchers to conduct a study with the problem formulation (1) How is the dissemination of Nabawi TV and Gus Fuad Channel media discourse regarding Habib's descent interrupted? (2) To what extent do the contradictions between Nabawi TV and Gus Fuad Channel regarding Habib's descent give rise to information warfare? The study method uses qualitative and data collection techniques, namely observation and data analysis.*

*The results of the research are the dissemination of both media only revolves around polemics and difficult to reach consensus, Nabawi TV annulled the discourse on the habib descent which was interrupted with manuscript evidence from their circle, while the Gus Fuad Channel annulled the validity of the Indonesian habib descent with Imaduddin's research and strengthened his attitude of nationalism. Apart from that, the religious authority of both groups comes from the descendants of noble figures and religious figures are a factor that covers the ideological arrogance of each other. According to Libicki, the contradictions of narratives between two media are indicated in the categories of intelligence based warfare and psychological warfare. Intelligence based warfare, because the involvement of media sources seems to be a source of information for the media owner's cognition and psychological warfare on counter force indicators based on narratives expressed by each other containing propaganda as a counter attack, this aims to weaken the opponent's opinion and hegemonize public opinion.*

**Keyword:** *Habib's Descent, Religious Authority, Media Warfare*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan					
No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan	16	ط	ṭ
2	ب	b	17	ظ	ẓ
3	ت	t	18	ع	‘
4	ث	ṣ	19	غ	g
5	ج	j	20	ف	f
6	ح	ḥ	21	ق	q
7	خ	kh	22	ك	k
8	د	d	23	ل	l
9	ذ	ẓ	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	z	26	و	w
12	س	s	27	هـ	h
13	ش	sy	28	ء	’
14	ص	ṣ	29	ي	y
15	ض	ḍ			

2. Vocal Pendek			3. Vocal Panjang		
اَ = a	كَتَبَ	Kataba	اَ = ā	قَالَ	qāla
اِ = i	سُئِلَ	Su’ila	اِي = ī	قِيلَ	qīla
اُ = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu	اُو = ū	يُقُولُ	yaqūlu

4. Diftong			Catatan :
اَيَّ = ai	كَيْفَ	Kaifa	Kata sandang (al-) pada bacaan syamsiah atau qamariyah ditulis (al-) secara konsisten supaya se-laras dengan teks arabnya.
اُوَّ = au	حَوْلَ	ḥaula	

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Segala puji bagi sang pencipta alam semesta, sang maha kuasa, sang raja diraja, pemberi nikmat dan rahmat kepada seluruh ciptaan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan kajian tesis yang berjudul **Media Warfare Tentang Nasab Habib (Analisis Konten Klan Ba' alawi Vs Klan Nusantara di Youtube Nabawi TV dan Gus Fuad Channel)**. Teriring pula shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga beserta para sahabatnya. Atas terselesainya penyusunan tesis ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak di bawah ini yang senantiasa membantu, membimbing dan mendoakan penulis:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd selaku Kaprodi S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Pembimbing tesis, Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag dan Dr. Hatta Abdul Malik, S. Sos.I., M.Si. atas waktu, arahan dan pemikiran dalam membimbing penulis menyelesaikan tesis.

5. Bapak Ibnu Fikri, S.Ag, M.Si, Ph.D, atas arahnya kepada penulis untuk mengangkat topik kajian.
6. Seluruh dosen S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah mengajar penulis baik secara teoritis maupun praktis.
7. Umik, Aba, Abang dan keluarga yang selalu mendo'akan dan selalu memberikan dukungan yang berharga.
8. Segenap teman-teman S2 Komunikasi Penyiaran Islam BIB angkatan pertama yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam proses menyelesaikan tesis ini.
9. Sahabat-sahabat dekat penulis yang telah membantu dan memberikan semangat dalam proses menyelesaikan tesis.
10. Serta semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung demi kesuksesan dalam proses menyelesaikan tesis.

Semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan mereka dengan nikmat yang berlipat ganda baik di dunia maupun di akhirat kelak amin. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat dalam menambah wawasan ilmiah dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan demi kebaikan bersama.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

**Penulis**  
**Arini Dina Kamala**

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING I.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING II .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>D. Kajian Pustaka .....</b>	<b>9</b>
<b>E. Metode Penelitian.....</b>	<b>14</b>
<b>F. Kerangka Berpikir .....</b>	<b>21</b>
<b>G. Sistematika Penulisan .....</b>	<b>22</b>
<b>BAB II : OTORITAS KEAGAMAAN DAN MEDIA WARFARE</b>	<b>25</b>
<b>A. Otoritas Keagamaan .....</b>	<b>25</b>
<b>B. Media Warfare .....</b>	<b>35</b>
<b>BAB III : HIRUK PIKUK MEDIA TENTANG NASAB HABIB ..</b>	<b>45</b>
<b>BAB IV : MEDIA WARFARE NABAWI TV VS GUS FUAD CHANNEL.....</b>	<b>59</b>
<b>A. Diseminasi Media Nabawi TV dan Gus Fuad Channel.....</b>	<b>59</b>
<b>B. <i>Information Warfare</i> Nabawi TV dan Gus Fuad Channel ...</b>	<b>80</b>

<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>95</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>95</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>96</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR TABEL

Table 4 1 : Analisis Indikator Intellegence Base Warfare Menurut Teori Information Warfare Libicki .....	88
Table 4 2 : Analisis Indikator Psychological Warfare Menurut Information Warfare Libicki .....	92

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3 1: Live Youtube Bantahan Habib Bahar atas Pernyataan K.H. Imaduddin .....	47
Gambar 3 2 Profil Youtube Nabawi TV .....	50
Gambar 3 3: Akun YouTube Gus Fuad Channel.....	51
Gambar 3 4: Video Nabawi TV.....	52
Gambar 3 5: Video Nabawi TV.....	53
Gambar 3 6: Video Nabawi TV.....	54
Gambar 3 7: Video Gus Fuad Channel.....	55
Gambar 3 8:Video Gus Fuad Channel.....	56
Gambar 3 9:Video Gus Fuad Channel.....	57

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ingat bingar persoalan keabsahan klan ba'alawi yang populer dengan sebutan habib di Indonesia, menjadi isu populer pada media YouTube. Pasalnya, persoalan tersebut merupakan klaim sensitif yang menukik kemuliaan figur terhormat, sebab beberapa kalangan masyarakat Indonesia telah mengagungkan sejak dahulu nasab mereka yang bersambung kepada Rasulullah SAW. dan mencintai akan perannya sebagai tokoh agama. Terlihat kegandrungan masyarakat Indonesia pada sosok mereka yakni terselenggaranya kegiatan tradisi keagamaan secara rutin seperti majlis sholawat, majlis taklim sekaligus majlis dzikir yang dipimpin secara langsung oleh para habib dan tersohor pada beberapa daerah.<sup>1</sup>

Klam sensitif tersebut muncul, sejatinya bukan merupakan hal baru hingga menjadi polemik ricuh. Sejak dahulu, isu keraguan tersebut telah diperbincangkan dalam diskusi beberapa kalangan, namun tidak dipublikasikan oleh karenanya tidak berdampak apapun, namun keadaan mulai terbalik semenjak sikap berani KH. Imaduddin mempublikasikan hasil risetnya dalam bentuk buku dan mendeklarasikan pada majlis taklim yang dihadapinya, pernyataan tersebut mulai menuai kontroversi dari berbagai pihak.<sup>2</sup> Disamping pula, faktor kecepatan informasi yang

---

<sup>1</sup> Syamsul Rijal, "Kaum Muda Pecinta Habaib: Kesalehan Populer Dan Ekspresi Anak Muda Di Ibu Kota," *Afkaruna* 14, no. 2 (2018): 168.

<sup>2</sup> Cecep Sumarna and Didin Nurul Rosidin, "Gonjang-Ganjing Turunan Nabi Versus Turunan Wali Songo Sebagai Pendidikan Agama Islam Anak Bangsa" x, no. x (2023): 9.

tersebar luas di media sosial Youtube -termasuk dari *new media*-membuat klaim ini merebak menjadi konsumsi publik dan semakin dikhawatirkan dampak sosial keagamaannya. Hal demikian selaras dengan pendapat McQuail bahwa media baru memiliki ciri utama yaitu saling terhubung, kemudahan akses penerima pesan, interaktivitasnya, terbuka dan berada dimana saja<sup>3</sup>.

Menariknya, karya cetak dari pernyataan KH. Imaduddin yang kontroversial mulanya ditanggapi secara melandai oleh beberapa kalangan, namun sejak salah satu klan habib yakni Habib Bahar bin Smith memberi tanggapan melalui siaran langsung pada saat mengajar santri-santrinya, dengan retorika lugas sebagai ciri khasnya, menyinggung ketiadaan klan nusantara yakni keturunan *Wali Songo*,<sup>4</sup> para pemerhati konflik mulai menanggapi serius dan menjalar kepada perihal lainnya. Klan *Wali Songo* mulai geram dan menggugat autentitas pustaka nasab habib Indonesia kepada *Rabithah Alawiyah* hingga desakan untuk segera melakukan Tes DNA. Situasi demikian terlihat jelas pada perkembangan isu yang terdokumentasi oleh media YouTube berdasarkan periode publikasi.

Serangan balik yang dilontarkan Habib Bahar bin Smith membuat beberapa klan *Wali Songo* mulai menyuarakan manuskrip sebagai verifikasi nasab klan mereka. Menurut klan *Wali Songo* yang

---

<sup>3</sup> Endah Purwitasari, Muhammad Althaf, and Choirul Umam, "Analisis Framing Komodifikasi Kemiskinan Dalam Konten Video Pada Akun @Baimpaula," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 2 (2022): 27.

<sup>4</sup> Sayyid Bahar Bin Sumaith Official, "Live!! □ Bantahan Habib Bahar!! □ Atas Pernyataan Imaduddin Ustman Dan Bagi Yg Mengaku Cucu Walisongo!! □," *Sayyid Bahar Bin Sumaith Official*, <https://www.youtube.com/live/GwGGvZxOzyo?si=q8MajPpW-1C0uKlh>.

diungkapkan melalui kanal Youtube Gus Fuad Channel, pernyataan Habib Bahar bin Smith berdampak pada pengaburan sejarah,<sup>5</sup> sekalipun klan habib juga berpendapat serupa kepada argumentasi atas klaim keraguan nasab mereka. Langkah baiknya, inisiatif berbentuk klarifikasi dari pada klan habib melalui Youtube Nabawi TV tidak membenarkan pernyataan Habib Bahar bin Smith tentang ketiadaan klan *Wali Songo* menurut *Rabithah Alawiyah*, sebab *Rabithah Alawiyah* tidak pernah berpendapat secara resmi<sup>6</sup> dan hal tersebut murni pendapat pribadi Habib Bahar bin Smith.

Namun, klarifikasi demikian tidak cukup meredakan polemik sengit. Hingga beberapa kalangan mencoba memberikan panggung gelar wicara untuk menemukan titik terang agar tidak semakin mencemari persatuan masyarakat Indonesia dalam hidup bernegara. Beberapa gelar wicara yang terlaksana diantaranya seminar terbuka di Uin Syarif Hidayatullah Jakarta dan debat ilmiah di Kesultanan Banten. Namun hasil akhir dari gelar wicara tidak berdampak ketentraman, melainkan semakin runyam. Hal ini dilatarbelakangi keteguhan prinsip kedua belah pihak akan kebenaran metode penetapan nasab yang berbeda dan metode keabsahan nasab telah diungkap oleh masing-masing pihak melalui kanal Youtube Nabawi TV untuk klan habib dan Gus Fuad Channel untuk klan *Wali Songo*.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Gus Fuad Channel, *Bahar Smith Dkk Tak Terbukti Sebagai Dzurriyat / Keturunan Nabi Muhammad SAW - Gus Fuad Plered*, 2023, <https://youtu.be/WNZ9F7Ompes?si=3tcm4D7pZYZ4ishK>.

<sup>6</sup> Nabawi TV, *Sikap Rabithah Dalam Menegur Alawiyyin | Habib Muhammad Bin Husein Alhabsyi*, 2023, <https://youtu.be/Jk7zoJr1DQg?si=Cyej0IFaHEQ9e772>.

<sup>7</sup> Sumarna and Rosidin, "Gonjang-Ganjing Turunan Nabi Versus Turunan Wali Songo Sebagai Pendidikan Agama Islam Anak Bangsa," 9.

Kemajhulan titik terang polemik semakin nyata, ketika dua kubu yakni klan habib dan klan *Wali Songo* selepas gelar wicara, semakin gencar mempublikasikan kebenaran menurut pihak masing-masing di media. Media khususnya YouTube yang dijadikan sarana penyampaian argumentasi mereka kepada khalayak. Harapannya, khalayak sebagai penerima pesan dapat mencerna dan menerjemahkan pesan kemudian meneruskan<sup>8</sup> pesan dalam prespektif tiap kalangan. Inisiatif kalangan menjadikan media sebagai sarana, berkelindan dengan pernyataan Malcolm yang telah menelisik bahwa media mempunyai otoritas untuk menjadikan “yang benar menjadi salah, dan yang salah menjadi benar”.<sup>9</sup> Disamping pula, merujuk pada pendapat Campbell bahwa keterbukaan ruang online yang menjamin kebebasan berekspresi untuk menunjukkan identitas dan mengembangkan komunitas.<sup>10</sup> Maka lambat laun, tanpa sadar egoisme golongan dalam persoalan ini, melahirkan pergeseran fungsi media sebagai alat penyampain pesan yang edukatif seakan-akan menjadi ring pertandingan, terlihat masing-masing pihak saling melemparkan pukulan kepada pihak lain sebagai rival pertandingan. Harapannya pukulan yang dilemparkan dapat segera menumbangkan lawan untuk menyelesaikan pertandingan. Namun sayangnya

---

<sup>8</sup> Rully Nasrullah, *Khalayak Media : Identitas, Ideologi Dan Perilaku Pada Era Digital*, Cetakan Pe. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), xvi.

<sup>9</sup> Nandang, “Peran Media Dalam Penyelesaian Konflik Sosial,” *Hikmah: Jurnal Dakwah & Sosial* 1, no. 1 (2021): 16.

<sup>10</sup> Siti Solikhati et al., “Religious Moderation and the Struggle for Identity Through New Media: Study of the Indonesian Ahmadiyya Congregation,” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 6, no. 2 (2022): 196.

pertandingan semakin berkecil dan membutuhkan waktu tambahan untuk menghasilkan pemenang.

Fenomena pergeseran fungsi media diatas, semakin mengikis sisi positif dari pada eksistensi media sebagai saluran informasi kepada khalayak. Terlebih didukung fakta, perubahan karakter media akibat polarisasi politik semakin tidak sesuai dengan realitas, melainkan menyampaikan berdasarkan kecenderungan, kepentingan dan keberpihakan.<sup>11</sup> Begitu pula, otoritas media yang terlibat dalam praktik-praktik mendefinisikan realitas telah menghegemoni dalam manipulasi citra dan kontruksi realitas.<sup>12</sup> Akibatnya ketika manipulasi membudaya, kondisi tersebut mendukung keberhasilan propaganda yang diciptakan media. Propaganda berbentuk monopoli informasi yang dikendalikan oleh komunikator membentuk pola pikir khalayak sebagai komunikan, sehingga strategi demikian telah memenangkan kepentingan yakni menguasai opini publik.<sup>13</sup>

Maka tampak dari uraian diatas, propaganda media menjuru pada hegemoni opini publik melalui eskalasi kepentingan baik klan habib maupun *Wali Songo*, lalu akan bermuara kemana persoalan tersebut? terlebih selama narasi konten media antar kubu tetap berkubang pada rekayasa kepentingan. Disamping itu, interpretasi media yang berdampak pada perkembangan konflik, ketika media mengkontruksi sebuah realitas bergantung pada bagaimana pemilik media meliput atau memandang

---

<sup>11</sup> Nandang, "Peran Media Dalam Penyelesaian Konflik Sosial," 15.

<sup>12</sup> M Fajar Shodiq Ramadlan et al., *Media Kebudayaan Dan Demokrasi* (Malang: UB Press, 2019), vii.

<sup>13</sup> Andi Youna Bachtiar et al., "Peran Media Dalam Propaganda," *Peran Media dalam Propaganda Jurnal Komunikasi* 13 (2016): 78.

suatu masalah.<sup>14</sup> Sementara posisi khalayak sebagai penerima pesan semakin terprovokasi sebab indoktrinasi yang merebak. Oleh karenanya diseminasi konten akan dianalisa melalui teori agenda setting. Penggunaan analisa ditujukan menyingkap produksi teks yang diunggulkan masing-masing media sehingga menemukan motif dan memahami pola konstruksi isu yang didesak oleh media menjadi perhatian publik, sebagaimana potensi media merubah sikap dan tingkah laku komunikasi berdasarkan kehendak pesan komunikator.<sup>15</sup>

Selain itu, setelah menelisik penonjolan isu sebagai senjata menghegemoni opini khalayak, maka dalam hal ini peneliti akan menganalisis kegaduhan media akibat isu-isu yang ditekankan media seputar nasab habib dengan teori perang informasi yakni *information warfare* prespektif Martin C. Libicki. Istilah tersebut telah populer dalam teknik perang militer. Mcdonald mengungkapkan sejak abad 21, *psychological operation* (PSYOP) yakni salah satu teknik peperangan militer yang telah menggunakan media sebagai komunikasi untuk menimbulkan propaganda dalam perang (*media warfare*) dan PSYOP termasuk salah satu dari 7 bentuk *information warfare* yang dipaparkan Libicki.<sup>16</sup> Lalu bagaimana indikasi monopoli informasi kedua kubu yakni

---

<sup>14</sup> Mulharnetti Syas, “Konstruksi Realitas Pemberitaan Tentang Konflik Indonesia-Malaysia Di Surat Kabar Media Indonesia,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2015): 125.

<sup>15</sup> Mega Lusi Sartika, Sakti Ritonga, and Muhammad Jailani, “Analisis Framing Channel Youtube Dr. Richard Lee Tentang Keamanan Dan Strategi Pemasaran Produk Hn,” *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan* 2, no. 4 (2023): 1350.

<sup>16</sup> Bima Septiantoro et al., “Pengaruh Industri Media Nasional Terhadap Media Warfare The Influence Of National Media Industry Toward Media Warfare” (2018): 92.

klan habib dan klan *Wali Songo* dalam *information warfare* Libicki?, melihat keteguhan prinsip masing-masing tidak ingin terbantahkan satu sama lain hingga menjadikan media layaknya ring pertandingan.

Bedasarkan bangunan argumentasi, maka urgensi kehadiran penelitian dalam mengulik topik diatas, bertujuan mengidentifikasi pengaturan pola media dalam agenda membidik opini publik seputar isu nasab habib dengan teori agenda setting. Lalu mengkategorikan monopoli informasi kedua kubu dalam formulasi *Information warfare* Martin C. Libicki, koherensi kajian diharapkan bermuara pada titik temu yakni kesadaran publik atas monopoli media sebab perkembangan polemik yang semakin berkelit menimbulkan ancaman luntarnya salah satu nilai ideologi negara yakni persatuan. Begitu pula, seakan-seakan mereka bersama dalam hal kepercayaan, namun tidak kebenaran. Terlebih otoritas yang menyelimuti masing-masing golongan sebagai tokoh agama, semakin menciptakan kompetisi pada akurasi teks media, sebagaimana kepaiawaian suatu media mengubah pola penyebaran ide, termasuk ide yang berkaitan dengan agama.<sup>17</sup> Hasil analisa dua urgensi penelitian, akan diuraikan pada tulisan mendatang.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana diseminasi media Nabawi Tv dan Gus Fuad Channel terhadap nasab habib terputus?
2. Sejauh mana kontradiksi media Nabawi Tv dan Gus Fuad Channel tentang nasab habib menimbulkan *information warfare*?

---

<sup>17</sup> Hatta Abdul Malik, "Dakwah Media Internet: Komparasi Situs Islam Di Amerika Dan Indonesia," *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 2 (2016): 231.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Menyingkap penekanan teks yang digunakan media dalam menciptakan agenda seputar isu nasab.
- b. Mengulik indikasi terjadinya *information warfare* pada isu nasab habib.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menganalisa penyebab awal mula polemik sengit yang melibatkan dua trah ulama bersinggungan, identifikasi penyebab guna menilik arus pemberitaan yang semakin berkelit dan mengkikis sisi positif dari pada eksistensi media. Sehingga penelitian ini dapat menguak fakta terkait perkembangan media dalam realitas keagamaan masyarakat serta dampak narasi media terhadap opini khalayak tentang liputan polemik yang sedang terjadi. Oleh karenanya, uraian penelitian ini dapat berguna bagi penelitian dimasa pendatang terkait perkembangan media sebagai jembatan informasi bagi khalayak.

#### b. Manfaat Praktis

Kegunaan secara praktis dalam penelitian ini, menyingkap tabir konstruksi narasi masing-masing kubu. Harapannya, khalayak tidak semakin terseret kepada rekayasa kepentingan. Ketika rekayasa kepentingan semakin menjamur, tentunya akan berdampak kerugian seperti perang saudara sesama agama dan telah banyak terjadi pertentangan antar kelompok

menimbulkan kericuhan hidup bertetangga hingga berdampak pada keutuhan sebuah negara.

#### **D. Kajian Pustaka**

Bagian kajian pustaka diperuntukkan menemukan kebaharuan penelitian dari pada penelitian yang telah dikaji. Maka dalam bagian ini, peneliti akan menguraikan perbedaan aspek-aspek yang telah dikaji dan belum dikaji. Adapun beberapa kajian pustaka yang telah peneliti himpun sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian berjudul “Gonjang-ganjing Turunan Nabi Versus Turunan Wali Songo Sebagai Pendidikan Agama Islam Anak Bangsa”. Penelitian ini ditulis oleh Nur Hidayat dkk. (2023) yang dikemas dalam bentuk jurnal. Jurnal penelitian mengkaji polemik ricuh terputusnya nasab habib dengan Nabi Muhammad S.A.W pada media. Dalam pemaparannya, penulis meneguhkan kembali tindak tanduk yang seyogyanya dilakukan tokoh agama untuk menghindari perpecahan. Hal ini dikarenakan tindak tanduk mereka tentunya menjadi sorotan dari para pendidik untuk dijadikan landasan dalam pendidikan anak didiknya, sementara polemik semakin sengit dan masing-masing saling berpegang teguh pada prinsipnya sehingga membingungkan yang awam. Menurut penulis, terlepas dari benar atau tidaknya terkait nasab para habib, tidak semestinya menjadi persoalan yang berkelindan dengan kehormatan para ulama yang mengajarkan agama sebab hal demikian akan menimbulkan kerugian diantara umat Islam sendiri. Adapun pembaharuan penelitian dari pada penelitian yang telah diuraikan yakni tinjauan dari segi disiplin ilmu komunikasi bukan dari pendidikan, begitu pula peneliti jurnal

tidak menganalisa indikasi pertarungan narasi pada media prespektif Martin C. Libicki. Sedangkan letak persamaan penelitian pada objek penelitian yakni polemik terputusnya nasab habib pada media dan jenis penelitian yakni penelitian kualitatif.<sup>18</sup>

**Kedua**, penelitian berjudul “The War For the Public Mind”. Penelitian dalam bentuk jurnal ini ditulis oleh Nuno Rodriguez (2020). Penulis dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tranformasi media menjadi alat perang untuk menimbulkan propaganda melalui narasi dan gambar. Kemudian lahirnya propaganda dari konstruksi produksi narasi dan gambar digunakan untuk mempengaruhi opini publik. Adapun pembaharuan penelitian yang akan dikaji dari penelitian ini terletak pada spesifikasi contoh kasus yang dikaji dengan tidak hanya peninjauan pendapat tokoh yang diakumulasi untuk memperkokoh bahwa tranformasi peran media sebagai alat perang menciptakan propaganda. Sementara letak persamaan penelitian pada deskripsi peninjauan peran media dalam konflik.<sup>19</sup>

**Ketiga**, penelitian berjudul “*Selected Models of Information Warfare in Cyberspace*”. Penelitian ini ditulis dalam bentuk jurnal oleh Lt. Col, Radoslaw Bielawski dan Aleksandra Radoska (2017). Kajian penelitian mengulas tentang model identifikasi *information warfare* pada ruang siber menurut para tokoh. Menurut peneliti, urgensi identifikasi model *information warfare* sebagai bekal dalam

---

<sup>18</sup> Sumarna dan Rosidin, “Gonjang-Ganjing Turunan Nabi Versus Turunan Wali Songo Sebagai Pendidikan Agama Islam Anak Bangsa.”

<sup>19</sup> Nuño Rodríguez, “The War for the Public Mind,” *Journal of the Americas*, no. July (2020): 175–186, <https://www.researchgate.net/publication/334672415>.

menghadapi resiko yang timbul dari perang informasi seperti ancaman terhadap kemanan nasional. Adapun perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dikaji yakni penelitian hanya menguraikan secara teoritis tentang *information aware* dan tidak ada studi kasus dalam kajiannya. Sedangkan persamaan yakni ulasan terkait teori *information warfare* yang digambarkan sebagai strategi baru yang menimbulkan ancaman keamanan bagi suatu negara.<sup>20</sup>

**Keempat**, penelitian berjudul “Perang Informasi (*information warfare*) dalam media Massa Mainstream Eropa: Studi Kasus Konflik Ukraina-Russia Tahun 2013-2017”. Karya ilmiah berbentuk tugas akhir jenjang magister ditulis oleh Sabaria Catharin Debora mahasiswi Universitas Indonesia. Pemaparan dalam tesisnya mengungkapkan keterlibatan media massa mainstream di Eropa seperti Belanda, Perancis, Jerman, Inggris dan Georgia saat terjadinya konflik Ukraina-Rusia dengan metode perang informasi ofensif (menyerang), sedangkan Ukraina-Rusia menggunakan metode ofensif dan defensif (bertahan). Tranformasi perang yang mulanya berupa perang militer lalu beranjak pada perang informasi dipengaruhi oleh kepentingan bisnis dan politik, tentunya aktifitas demikian tidak lepas dari strategi propaganda dan manipulasi informasi. Perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dikaji terletak pada objek kajian, yakni penelitian tersebut menelisik isu internasional dalam media massa, sedangkan penelitian ini menelisik isu lokal dalam media sosial. Sementara persamaan penelitian terletak

---

<sup>20</sup> Radosław Bielawski. Aleksandra Radomska “Selected Models of Information Warfare,” *Security and Defence Quarterly* 14, no. 1 (2017): 35–50.

pada analisa keterlibatan media sebagai alat perang informasi dalam polemik golongan.<sup>21</sup>

***Kelima***, artikel media massa NU Online berjudul “Kritik Sayyid Usman soal Nasab dan Pandangannya tentang Ahlu Bait”. Artikel berupa opini yang ditulis oleh Ahmad Rifaldi berupa kajian pustaka terhadap kitab *Bunah al-Jalis wa Qahwah al-Anis* karya Sayyid Usman. Dalam karyanya, Sayyid Usman mengkritik manusia yang mengutamakan nasab sebagai instrument kedekatan kepada Allah, sebab nasab bukan standar kemuliaan dalam ajaran Islam, bahkan nasab bukan paramater manusia terbebas dari dosa melainkan ketakwaan seseorang kepada Allah SWT. sebagai prinsip utama. Perbedaan kajian dengan penelitian ini yakni analisa kajian pustaka sedangkan penelitian ini analisa konten. Adapun persamaan kajian terletak pada topik kajian yakni nasab.<sup>22</sup>

***Keenam***, artikel media masa NU Online berjudul “Prof. Quraish Shihab Angkat Bicara soal Ribut-Ribut Nasab: Dahulukan Akhlak dan Ilmu”. Artikel berupa kutipan hasil wawancara tokoh tentang polemik nasab memaparkan bahwa tokoh pakar ilmu Tafsir Al-Qur’an yakni Prof Quraish Shihab menitikberatkan akhlak dan ilmu

---

<sup>21</sup> Sabaria Catharin Debora, “Perang Informasi (Information Warfare) Dalam Media Massa Mainstream Eropa: Studi Kasus Konflik Ukraina-Rusia Tahun 2013-2017 = Information Warfare on Europe’s Mainstream Mass Media: Case Study Ukraine-Russia Conflict 2013-2017” (Universitas Indonesia, 2017), <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20467223&lokasi=lokal>.

<sup>22</sup> Ahmad Rifaldi, “Kritik Sayyid Usman Soal Nasab Dan Pandangannya Tentang Ahlu Bait,” *NU Online*, last modified 2023, accessed November 28, 2023, <https://www.nu.or.id/opini/kritik-sayyid-usman-soal-nasab-dan-pandangannya-tentang-ahlu-bait-SrN6N>.

dari pada nasab dalam polemik nasab. Ungkapnya, tidak perlu mengklaim nasab sesuai ajaran Rasulullah, buktikan hal tersebut melalui akhlak dan ilmu. Begitu pula, perdebatan yang mengarah pada sikap saling menghina justru membuat Rasulullah kecewa, oleh karenanya tetap mengedepankan akhlak dan ilmu dalam perdebatan. Adapun letak perbedaan dengan penelitian yakni kajian wawancara tokoh sedangkan penelitian ini menganalisa konten dengan pustaka yang berkaitan sebagai dasar pijakan, sedangkan letak persamaan pada topik kajian yakni polemik nasab habib pada media sosial.<sup>23</sup>

**Ketujuh,** penelitian berjudul “Pengaruh Industri Media Nasional Terhadap *Media Warfare*”. Karya ilmiah dalam bentuk artikel jurnal tersebut ditulis oleh Bima Septiantoro et.all. Kajian penelitiannya mengulik pendapat *stakeholder* tentang pengaruh industri media nasional terhadap anacaman *media warfare*. Hasil kajiannya memuat segenap *stakeholder* menyadari urgensi penyusunan regulasi untuk menjaga kemerdekaan pers dan mengontrol kehadiran industri *new media* untuk menghindari kesulitan validasi informasi. Begitu pula, pemimpin redaksi bertanggung jawab dalam menjaga demokratisasi untuk meningkatkan peran media dalam kondisi ancaman *media warfare*. Adapun perbedaan penelitian terletak pada isu yang dianalisa, jika penelitian diatas mengulas pengaruh industri media nasional, sedangkan penelitian yang akan dikaji mengulas polemik

---

<sup>23</sup> Syarif Abdurrahman, “Prof Quraish Shihab Angkat Bicara Soal Ribut-Ribut Nasab: Dahulukan Akhlak Dan Ilmu,” *Nu Online*, last modified 2023, accessed November 28, 2023, <https://www.nu.or.id/nasional/prof-quraish-shihab-angkat-bicara-soal-ribut-ribut-nasab-dahulukan-akhlak-dan-ilmu-mScez>.

nasab habib. Sementara titik persamaan terletak pada kajian *media warfare* sebagai pisau analisis isu kajian.<sup>24</sup>

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini yakni penelitian kualitatif. Bertolak pada pendapat Creswell, definisi penelitian kualitatif yakni pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami masalah sosial dalam prespektif sejumlah individu atau sekelompok orang. Dalam penerapannya, ilustrasi Creswell terkait penelitian kualitatif yakni peneliti berperan aktif dalam menggali data dengan cara mengajukan pertanyaan bersifat umum dan luas. Jawaban dari pertanyaan dikumpulkan dan dianalisa. Lalu, hasil asil analisa akan diuraikan dalam bentuk deskripsi ataupun bentuk tema-tema.<sup>25</sup>

Ilustrasi diatas secara detail oleh Creswell dirumuskan pada tahapan penelitian kualitatif, sebagai berikut:

- a. Identifikasi masalah, peneliti menelisik spesifikasi isu yang akan dikaji;
- b. Penelusuran kepustakaan, mencari bahan atau sumber bacaan yang berkaitan dengan topik penelitian, sehingga dapat menemukan kebaruan maupun kelebihan kajian dari pada kajian sebelumnya;

---

<sup>24</sup> Septiantoro et al., “Pengaruh Industri Media Nasional Terhadap Media Warfare The Influence Of National Media Industry Toward Media Warfare.”

<sup>25</sup> J.R. Raco, “Metode Penelltnan Kualltatlf Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya,” *PT Grasindo* (2010): 7, <https://osf.io/mfzuj/>.

- c. Maksud dan tujuan penelitian, identifikasi tujuan utama kajian;
- d. Pengumpulan data, memperhatikan serta menentukan objek yang potensial;
- e. Analisa dan penafsiran data, menafsirkan data yang diperoleh sehingga melahirkan gagasan baru;
- f. Pelaporan, penggambaran secara luas hingga pembaca seakan-akan merasa terlibat dalam penelitian.<sup>26</sup>

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi yang dipelopori oleh Harold Laswell. Sebagai pelopor, Laswell mendefinisikan analisis isi sebagai teknik *symbol coding*, yakni kegiatan mencatat lambang dari pesan secara sistematis untuk diinterpretasi.<sup>27</sup> Berkaitan dengan jenis dan pendekatan penelitian, peneliti menentukan jenis penelitian kualitatif dengan tujuan menyingkap secara deksriptif objek penelitian dengan ekspolarasi data pada media yakni isu terputusnya nasab habib, sementara menentukan pendekatan penelitian dengan analisis data untuk menghindari polemik semakin ricuh apabila meliput data dengan interpretasi subjektif dari berbagai pihak dan melalui pendekatan ini, objek kajian tidak akan merasa sedang diteliti.

---

<sup>26</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 40.

<sup>27</sup> Yuli A. Rozali, "Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik," *Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik Forum Ilmiah* (2022): 69, [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net).

## 2. Fokus Penelitian

Kajian dalam penelitian ini berfokus pada konten media sosial youtube yang secara masif membagikan isu nasab habib Indonesia, sepanjang analisa peneliti media tersebut yakni akun Nabawi TV sebagai media dari pada klan *ba'alawi* dan Gus Fuad Channel sebagai media dari pada klan nusantara. Kemudian mengulik pertarungan narasi pada media dengan indikator *information warfare*. Adapun unggahan video pada masing-masing channel yang ditelisik sebagai objek kajian sekitar 3 unggahan video sejak kekaduhan publikasi karya ilmiah KH. Imaduddin tentang kajian pustaka nasab habib Indonesia. Pembatasan objek kajian bertujuan untuk menyetarakan jumlah unggahan video antar channel, sebab akun Gus Fuad Channel mengunggah puluhan video terkait polemik nasab habib Indonesia, sementara akun Nabawi TV hanya mengunggah 3 video sebagai klarifikasi dari pada isu yang beredar. Rincian objek kajian berdasarkan *time line* video sebagai berikut:

- a. Nabawi TV (Klan *Ba'alawi*)
  - 1) Rabithah Alawiyah: Polemik Nasab dan Relevansi Tes DNA | Nabawi TV
  - 2) Sikap Rabithah dalam Menegur Alawiyain
  - 3) 14 Menit Bedah Isu Nasab
- b. Gus Fuad Channel (Klan Nusantara)
  - 1) KH. Imaduddin Utsman: Hindari Pertumpuhan darah, mari meng-Indonesia

- 2) Trah *Wali Songo* minta kejujuran trah habib ba'alawi (perang abadi nuthfah nubuwwah vs dajjaliah).
- 3) Demi bangsa indonesia, Gus Fuad Plered percaya penuh Kyai Imaduddin, Tb Mogi dan Gus Faqih

### **3. Sumber Data**

Pada mulanya data pada penelitian ini dihimpun melalui arus percakapan pada media sosial tentang terputusnya nasab habib. Lalu, peneliti melakukan observasi terhadap beberapa akun Youtube yang menanggapi isu nasab habib secara rutin. Sepanjang analisa peneliti, akun Youtube yang masif membahas terkait terputusnya nasab habib yakni Gus Fuad Channel untuk pihak yang mendukung hasil kajian ilmiah dan Nabawi TV merupakan pihak yang menolak atas kajian ilmiah tersebut. Maka dalam penelitian ini, kedua akun tersebut menjadi sumber primer untuk mengulik konstruksi narasi kedua kubu. Sedangkan sumber sekunder yakni konten pendukung terkait dan kajian literatur berupa kitab, buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian.

### **4. Pengumpulan Data**

Pada bagian sumber data, telah diuraikan bahwa peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu kepada beberapa akun Youtube yang mengangkat isu nasab habib di Indonesia, eksplorasi peneliti terhadap beberapa akun untuk memastikan sumber data yang akurat, hal ini dikarenakan dalam penelitian jenis kualitatif, kualitas kajian bergantung pada kelengkapan data yang diperoleh. Oleh karenanya pengumpulan data perlu

dilakukan secara cermat. Adapun teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan peneliti sebagai berikut:

- a. Observasi merupakan aktifitas eksplorasi data dengan mengamati perilaku dan interaksi antar individu. Weick mendefinisikan observasi bukan kegiatan sederhana dalam penggalian data, namun meliputi prinsip kerja yang begitu kompleks sebagai karakteristiknya. Kompleksitas observasi terlihat pada tahapan penggalian data meliputi pemilihan, pengubahan, pencatatan, pengkodean, rangkaian perilaku dan suasana, *in situ* dan untuk tujuan empiris.<sup>28</sup> Adapun jenis observasi dalam penelitian ini yakni observasi *online* yang didasarkan pada lapangan penelitian media sosial Youtube. Sementara spesifikasi media Youtube telah teruraikan sebelumnya pada fokus penelitian.
- b. Analisis data, dalam hal ini peneliti menghimpun data berbentuk karya cetak maupun non-cetak untuk mendukung data yang diperoleh melalui observasi. Selepas menghimpun, peneliti menyeleksi data sesuai dengan topik kajian guna menjadi dasar pijakan sumber primer sebagaimana ungkapan Bogdan *“In most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions,*

---

<sup>28</sup> Hasyim Hasanah, “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial),” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 26.

*experience and belief*".<sup>29</sup> Langkah mudah peneliti dalam menyeleksi dokumen yakni menggunakan teori agenda setting melalui tiga tahap pertimbangan terhadap penekanan isu yang diunggah oleh media, pengaruh penekanan isu terhadap publik dan bagaimana pendapat pembuat kebijakan.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dipelopori oleh Milles dan Huberman, strategi analisis data kualitatif dalam prespektif mereka yakni berbentuk kata-kata bukan rangkaian angka, adapun strategi yang dimaksud sebagai berikut<sup>30</sup>:

- a. Reduksi Data berupa proses pemilihan data yang telah terhimpun, kemudian dilakukan penyederhanaan dengan membuat kategori dan tema-tema sesuai kebutuhan topik penelitian. Dalam hal reduksi, peneliti melakukan observasi terhadap arus pemberitaan beberapa Youtube yang secara masif menanggapi isu terputusnya nasab habib, kemudian peneliti memilih dua akun youtube sebagai sumber primer penelitian yakni Nabawi TV dari kalangan habib dan Gus Fuad Channel dari kalangan *Wali Songo*. Adapun akun youtube yang lain menjadi sumber sekunder beserta kajian

---

<sup>29</sup> Djoko Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Penerbit Alfabeta, 2010, 240.

<sup>30</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 91–94.

literatur yang telah disortir untuk memperkuat argumentasi penelitian.

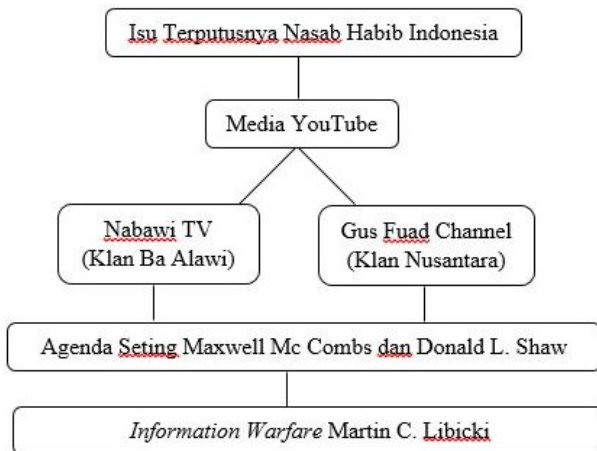
b. Penyajian Data

Setelah memutuskan dua akun youtube sebagai dasar primer dan memilah kajian literatur sesuai topik penelitian, peneliti merekapitulasi sekumpulan informasi dari kedua sumber, lalu menggabungkan informasi yang diperoleh dalam bentuk catatan guna menemukan interkoneksi antar informasi. Ketika interkoneksi telah ditemukan, maka peneliti akan mudah memahami topik kajian, lalu dengan mudah mengkonstruksi hasil penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir dari pada analisis data yakni penarikan kesimpulan, menurut Miles dan Huberman, tahap ketiga tidak hanya berupa penarikan kesimpulan, namun juga berupa verifikasi terhadap kesimpulan awal penelitian dalam penemuan interkoneksi informasi yang telah disebutkan. Kesimpulan dalam hal ini berupa temuan yang mendeskripsikan topik kajian sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diajukan.

## F. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 : Kerangka Berpikir

Bedasarkan gambar 1.1 diatas, peneliti memilih topik kajian berupa isu terputusnya nasab habib di Indonesia. Menurut peneliti, isu tersebut menarik dikaji sebab memunculkan dekonstruksi budaya perihal kehormatan sosial yang diperoleh dari keagungan nasab. Arus pemberitaan isu, peneliti tinjau pada media sosial berupa platform Youtube, lalu berlimpahnya informasi pada media tersebut, peneliti memutuskan untuk menghimpun informasi dari dua akun youtube sebagai perwakilan dari interpretasi kedua kubu yang bersitegang. Informasi yang telah peneliti himpun, kemudian akan dikaji konstruksi narasi konten media dengan teori agenda setting, lalu kontradiksi agenda akan diidentifikasi strategi *information warfare* kepada khalayak menurut Martin C. Libicki.

## G. Sistematika Penulisan

Format hasil penelitian ini akan terbagi menjadi 3 bagian yakni bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Pembagian demikian bertujuan mengarahkan pembaca memahami alur berpikir peneliti dalam mengolah kajian. Oleh karenanya, uraian secara sistematis diharapkan mampu merepresentasikan penelitian secara utuh sehingga pembaca lebih mudah untuk memahami. Adapun formasi secara rinci dari tiga bagian, sebagai berikut:

1. Bagian awal penelitian terdiri sampul, halaman judul tesis, pengesahan, nota pembimbing, pernyataan keaslian naskah, abstrak, transliterasi, kata pengantar, daftar isi dan daftar gambar.
2. Bagian isi yakni bagian utama penelitian yang mencakup lima bab sebagai berikut:
  - a. Bab I : **Pendahuluan**  
menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, dan metode penelitian;
  - b. Bab II : **Otoritas Keagamaan dan *Media Warfare***  
Bagian bab ini, menguraikan kajian dibalik kekuatan tokoh agama dalam menghemoni opini publik melalui analisa otoritas prespektif Max Weeber dan uraian teori *nformaton warfare* Matrini Libicki.
  - c. Bab III : **Hiruk Pikuk Media Tentang Nasab Habib**  
Mencermati diseminasi media melalui produksi teks yang diungkapkan Nabawi TV (Trah Habib Indonesia) dan Gus Fuad Channel (Trah *Wali Songo*) dalam menanggapi klaim

nasab habib Indonesia terputus, adapun kajian diseminasi akan ditinjau dalam teori agenda setting yang dikemukakan oleh Mc Combs dan Donald Shaw.

d. Bab IV : ***Media Warfare Nabawi TV dan Gus Fuad Channel***

Memaparkan hasil elaborasi data penelitian dari pada analisis diseminasi media dengan indikator strategi pertarungan informasi media Nabawi TV dan Gus Fuad Channel prespektif Martin C Libicki.

e. Bab V : **Kesimpulan**

Meliputi kesimpulan penelitian sebagai jawaban rumusan masalah dan saran sebagai rekomendasi peneliti terhadap objek kajian maupun pembaca.

3. Bagian akhir, terdiri dari daftar pustaka penelitian yakni daftar data primer dan sekunder penelitian beserta lampiran-lampiran penelitian seperti foto sumber data berupa *screen capture* akun profil Youtube yang dikaji.



## **BAB II**

### **OTORITAS KEAGAMAAN DAN *MEDIA WARFARE***

#### **A. Otoritas Keagamaan**

Max Weber berpendapat agama merupakan pandangan hidup tindakan sosial manusia serta sumber perubahan sosial, kepercayaan yang tertanam sebagai pijakan tersebut didasarkan pada pemaknaan individu atas doktrin-doktrin agama yang sampai kepadanya.<sup>31</sup> Tentunya, proses pemaknaan individu tidak terlepas dari indoktrinasi tokoh agama. Tokoh agama membangun pendekatan religi dengan pergeleran kajian yang beragam metodenya. Pada kalangan masyarakat, figur tersebut populer diberi gelar sebagai Gus, Ustad, Kyai, Habib dan lain-lain. Uniknya, keragaman popularitas gelar yang diberikan terhadap pelaku dakwah didasarkan pada tipologi individunya maupun lokasi keberadaannya, diantara identifikasi yang populer panggilan “Gus” biasa disematkan kepada keturunan kyai yang meneruskan dakwah orang tuanya, “Ustad” seringkali disematkan kepada tokoh ulama yang berada di kampung, “Kyai” disematkan kepada tokoh agama keturunan pribumi seperti ustad, disamping pula identik dengan pendiri pondok pesantren dan “Habib” disematkan kepada tokoh agama keturunan Yaman dan identik dengan majlis sholawat.<sup>32</sup>

Terlepas dari keragaman panggilan yang populer dikalangan masyarakat, indoktrinasi mereka menjadikannya panutan sekaligus

---

<sup>31</sup> Ahmad Putra, “Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber,” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 40.

<sup>32</sup> M. Albar Robbani Barot Isrofil, Siany Indria Liestyasari, and Nurhadi, “Peran Sosial Habib Dalam Komunitas Sosial,” *Sosialitas : Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, no. 2 (2015): 4.

petunjuk arah dalam segala problematika kehidupan sosial terutama perihal agama. Oleh karenanya berdasarkan tanggung jawabnya, figur petunjuk arah dalam keagamaan seyogyanya membentuk kredibilitas diri dengan tidak semata-mata hanya menyampaikan dalil-dalil diatas mimbar tanpa dasar.<sup>33</sup> Muhammad Al-Ghazali melalui karya tulisnya yakni *Ma'allah fi al Da'wah wal Du'at* menegaskan kewajiban manusia sebagai makhluk berakal yakni menjaga autentitas wahyu tuhan dengan berdakwah. Dalam melaksanakan kewajiban, manusia sebagai pelaku dakwah perlu membentuk kredibilitas diri melalui lima pilar sebagai berikut<sup>34</sup>:

- a. Mempelajari dan mengajarkan agama Islam berdasarkan sumber-sumber hukum Islam yakni al-Qur'an dan Sunnah nabi. Belajar sebagai penunjang aspek moralitas dalam berdakwah agar terhindar dari kesalahan penukilan wahyu, begitu pula berpengaruh kepada interpersonal skill dalam berdakwah, semakin banyak hal yang telah dipelajari dari sumber-sumber agama semakin tampak terampil dalam berdakwah.<sup>35</sup>
- b. Menguasai bahasa arab secara komprehensif. Bahasa merupakan ilmu perantara, dalam agama Islam perantara tersebut berupa bahasa arab, hal ini dikarenakan Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum

---

<sup>33</sup> Aswar Tahir and Hafied Cangra Arianto, "Da'wah sebagai Komunikator: Peranan Dan Kredibilitas Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Pada Komunitas Mualaf Di Kawasan Pegunungan Karomba Kabupaten Pinrang Preacher as Communicator: The Role and Credibility in Delivering Da'wah to the Converted Communi," *Jurnal\_Pekommas* 6, no. 1 (2021): 66.

<sup>34</sup> Muhammad Al-Ghazali, "Ma'allah" (Mesir, 2005), 29–30.

<sup>35</sup> Halimatus Sakdiah, "Urgensi Interpersonal Skill Dalam Dakwah Persuasif," *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 1 (2017): 8–9.

Islam turun di Negara Arab dan berbahasa arab. Oleh karenanya dengan penguasaan bahasa arab secara komprehensif dari segi kosa kata hingga kaidah, maka manusia sebagai juru dakwah akan mampu menyingkap makna-makna teks sumber hukum Islam.<sup>36</sup> Muhammad al-Ghazali menambahkan dalam keterangan kitabnya bahwa seorang da'I tanpa bekal pengetahuan bahasa akan menimbulkan kekacauan sebab dapat merubah teologi ajaran Islam, kemudian memicu pergerakan moralitas yang jauh dari nilai-nilai Qur'ani.<sup>37</sup>

- c. Memperluas pengetahuan madzhab-madzhab keagamaan, hal ini ditujukan untuk menelisik hasil ijtihad ulama terdahulu yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Hasil ijtihad ulama dapat dijadikan pedoman terhadap problematika baik perihal ibadah atau muamalah yang belum termuat secara ekplisit dalam sumber utama.<sup>38</sup> Begitu pula, dengan dasar madzhab ulama terdahulu dapat memperkokoh argumentasi terhadap problematika baru dengan tinjauan unsur yang serupa seperti kondisi sosial.
- d. Melestarikan pembelajaran tasawuf, nilai-nilai tasawuf dalam perkembangan zaman ini, diperlukan untuk menghindari penyimpangan moral dan menyelamatkan manusia dari kekeringan batin.<sup>39</sup> Terlebih kondisi saat ini, maraknya perilaku kejam manusia

---

<sup>36</sup> Ahmad Zubaidi, "Dakwah Profesi Dan Dai Profesional," *Program Studi Pendidikan Agama Islam*, last modified 2020, <https://Islamic-education.uui.ac.id/dakwah-profesi-dan-dai-profesional/>.

<sup>37</sup> Al-Ghazali, "Ma'allah," 39–40.

<sup>38</sup> Zubaidi, "Dakwah Profesi Dan Dai Profesional."

<sup>39</sup> Munawir Haris, "Urgensi Dakwah Dan Problematika Masyarakat Global," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2018): 18.

yang memenuhi laman berita media seperti pelecehan seksual, korupsi, pembunuhan dan lain-lain.

- e. Menjaga amar ma'ruf nahi mungkar. Hal ini berupa peran manusia dalam mengajak sesama kepada kebaikan dan menghindari keburukan. Begitu pula, peran tersebut berkelindan dengan efektifitas juru dakwah ketika berdakwah. Tentunya dalam hal ini, tidak hanya diperlukan berupa seruan namun juga keteladanan sebagai cerminan perilaku dan sesuai prinsip dakwah yakni *ibda' bi nafsik* berarti mulai dari diri sendiri.<sup>40</sup>

Berdasarkan lima perkara sebagai pilar kredibilitas prespektif Al-Ghazali, apabila manusia sebagai juru dakwah telah menerapkannya, maka kredibilitas diri akan terbentuk dan berpengaruh kepada kualitas pesan yang disampaikan yakni jelas, akurat, rasional, representatif dan informatif bagi khalayak. Serupa dengan pendapat al-Ghazali tentang pentingnya kredibilitas juru dakwah dalam berdakwah, dari segi psikologi komunikasi keberhasilan dakwah ditentukan oleh tiga faktor yakni komunikator sebagai seseorang yang menyampaikan dakwah, komunikasi atau teknik dalam menyampaikan dakwah dan komunikan atau *audience* sebagai seseorang yang menerima pesan dakwah. Berdasarkan faktor demikian, dapat terlihat pentingnya kompetensi juru dakwah sebab juru dakwah berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan agama terhadap khalayak. Begitu pula, tentunya keberhasilan pesan yang berpengaruh pada perubahan sikap terdiri dari tiga tahapan prespektif Mc Guire yakni *attention*, *comprehension* dan

---

<sup>40</sup> Sakdiah, "Urgensi Interpersonal Skill Dalam Dakwah Persuasif," 2.

*acception*<sup>41</sup> bergantung pada kredibilitas diri komunikator, sebagaimana istilah “ethos” yakni sumber kepercayaan yang digambarkan oleh Aristoteles dalam teori retorika.<sup>42</sup>

Tentunya ketika seseorang memiliki kredibilitas luar biasa, otoritas akan beriringan dengannya, maka dalam hal ini merujuk pula pada pendapat Max Weeber yang merumuskan tiga tipologi otoritas yakni otoritas tradisional, legal-rasional dan karismatik. Otoritas tradisional berarti kekuasaan yang dilegitimasi berdasarkan kepercayaan tradisi bukan sebab kemampuan diri, otoritas tersebut timbul dari faktor keturunan dan seseorang yang dianggap mengetahui sakralitas tradisi sebagai peran utama, praktik otoritas demikian banyak ditemukan pada masyarakat adat.<sup>43</sup> Sementara otoritas legal-rasional yakni kekuasaan yang diperoleh berdasarkan legalitas aturan untuk mengeluarkan perintah<sup>44</sup> seperti kepala negara yang telah dipilih oleh rakyat memiliki hak otoritas sesuai ketentuan undang-undang mengatur urusan domestik dan internasional negara. Begitu pula konsepsi paling menarik dari pada tipologi otoritas Weber adalah karismatik. Tipe otoritas karismatik banyak ditemukan akademisi pada sosok tokoh agama, layaknya karunia istimewa sebab

---

<sup>41</sup> Ibnu Fikri, “Implementasi Teori Komunikasi Dalam Dakwah,” *At-Taqaddum*, 2016, 81, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/302>.

<sup>42</sup> Yunus Winoto, “The Application of Source Credibility Theory in Studies about Library Services,” *EduLib* 5, no. 2 (2016): 2.

<sup>43</sup> Ibnu Shofi and Talkah Talkah, “Analisis Teori Otoritas Max Weeber Dalam Kepemimpinan Multikultural Kiai Sholeh Bahruddin Ngalah (Studi Kepemimpinan Multikultural Di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan),” *Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 147.

<sup>44</sup> Arum Setyowati, “Digital Religion Dan Religiutas Milenial : Studi Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Dunia Media Baru (New Media Worlds)” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), 23.

masyarakat mengamati sosok pemimpin yang memiliki kepribadian luar biasa dengan mampu merangkul seluruh elemen masyarakat, tentunya pribadi demikian berkelindan dengan lima pilar al-Ghazali sebagai kredibilitas diri sebelumnya..<sup>45</sup>

Tiga tipologi diatas membentuk klasifikasi menarik pada kajian otoritas tokoh agama dalam perilaku keagamaan. Pasalnya, kontribusi sebagai pelaku dakwah berperan penting dalam perkembangan Islam, sehingga mendorong tumbuhnya budaya pada kalangan masyarakat muslim berupa penghormatan kepada sosok yang diteladani tindak tanduknya. Lalu seiring berjalannya waktu, tentunya eksistensi budaya penghormatan semakin memperkokoh otoritas tokoh agama dalam dakwah Islam. Merujuk pada kajian Geertz terhadap Kyai Jawa di Mojokuto, kepercayaan masyarakat terpupuk oleh faktor peran tokoh agama dalam kehidupan sosial sebagai berikut<sup>46</sup>:

- a. *Cultural Broker*, perantara budaya yang berarti peran seorang tokoh agama menjembatani sekaligus menyeleksi berbagai arus informasi.
- b. *Carrying out Islamic da'wah activities and transferring religious knowledge*, melaksanakan aktifitas dakwah dan mengajarkan segala ilmu keagamaan.
- c. *Conselor*, memberi solusi segala problematika yang dialami oleh masyarakat.

---

<sup>45</sup> Effendi Chairi, "Ketiadaan Otoritas Terpusat Dalam Fenomena Kontemporer Di Indonesia: Kritik Terhadap Teori Otoritas Max Weber," *SANGKĒP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2019): 201.

<sup>46</sup> Arsyad Sobby Kesuma, Abdul Halim, and Nur Syam, "The Religious Politics of Habaib in Surabaya and Bangil East Java: A Socio-Religio-Political Approach," *Qudus International Journal of Islamic Studies* 10, no. 2 (2022): 287.

Faktor peran yang diungkapkan dari hasil penelitian Geertz di Mojokuto diatas, telah jelas menggambarkan kontribusi pelaku dakwah mendukung pembentukan suatu perilaku keagamaan. Selain itu, peneladanan terhadap pola perilaku mereka khususnya kalangan habib, juga disinyalir oleh catatan sejarah *grand theory* perkembangan Islam di Nusantara diantaranya bermula dari kedatangan orang Arab ke Indonesia untuk melakukan perdagangan yang dikenal dengan teori arab.<sup>47</sup> Menurut data statistik tahun 1858, perantau Arab pada saat itu datang secara masal pada akhir abad ke-18, tercatat sekitar 30% dari mereka menetap di Indonesia yakni sebanyak 1.662.<sup>48</sup>

Adapun teori arab yakni teori yang diusung oleh Crawford, Keyzer, Nieman, de Hollander dan Veth. Sejatinya, masing-masing dari mereka berbeda dalam menyebutkan daerah asal pendatang, namun untuk mempermudah identifikasi penggolongan diantara teori lainnya yakni teori India atau Gujarat, Benggali (Bangladesh) dan Persia, maka dikelompokkan menjadi teori arab. Adapun Crawford menyebutkan bahwa Islam datang dari orang arab yang memiliki hubungan dengan orang Mohammedan yakni daerah India Timur, sementara Keyzer menyebutkan Islam datang dari Mesir bermadzhab Syafi’I, hal serupa yang diyakini oleh Nieman dan de Hollander terkait madzhab syafi’I namun berbeda dari segi daerah asal, keduanya menyebutkan muslim yang berasal dari

---

<sup>47</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*, Pertama. (Jakarta: Amzah, 2019), 28.

<sup>48</sup> Agus Permana, Mawardi Mawardi, and Ading Kusdiana, “Jaringan Habaib Di Jawa Abad 20,” *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 15, no. 2 (2018): 157.

hadramaut dan Verth hanya menyebutkan orang-orang Arab tanpa daerah asal mereka di Timur Tengah.<sup>49</sup>

Disamping berkelindan dengan kedatangan orang Arab ke Nusantara, erat kaitannya pula dengan proses Islamisasi atau penerimaan pribumi terhadap agama Islam. Alkisah situasi pada saat itu, masyarakat masih berakar kuat dengan budaya Hindu-Buddha sebab agama tersebut yang lebih dahulu masuk ke Nusantara. Lalu, secara drastis Islam menggantikan posisi keduanya, hingga Hall menyebutkan dalam sejarah Hinduisme, Islam seperti *conveys of sudden break* berarti Islam memberi instruksi secara tiba-tiba. Sementara juga, catatan Coedes pada “interupsi Islam dan penyebarannya”, singkatnya menyebutkan “Islam memotong hubungan-hubungan spiritual antara Hindu Asia Tenggara dan Brahma India serta membumikan lonceng kematian bagi kebudayaan India di Nusantara”.<sup>50</sup>

Perihal proses Islamisasi Islam, dapat diidentifikasi melalui tiga teori yang dirumuskan oleh Ira M. Lapidus sebagai berikut:<sup>51</sup>

- a. Para pendatang adalah pedagang yang berkontribusi dalam peran diplomatik serta internasional dengan perusahaan perdagangan para penguasa pesisir, begitu pula menikah dengan keluarga penguasa lokal.
- b. Memprioritaskan penyebaran Islam kepada masyarakat umum dari pada elite pemerintah, unsur demikian berpengaruh efektif bagi

---

<sup>49</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*, 28–35.

<sup>50</sup> Agus Permana et al., “Jaringan Habaib Di Jawa Abad 20,” 156.

<sup>51</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*, 38.

proses Islamisasi secara intens terutama pada saat kehadiran kaum kolonialis.

- c. Kedatangan imigran Arab dengan menjajaki seluruh elemen nusantara, juga berperan sebagai juru dakwah sekaligus sufi dalam proses Islamisasi di Nusantara.

Tampak dari identifikasi proses Islamisasi nusantara, kedatangan imigran Arab ke Indonesia tidak hanya berdagang, namun juga melakukan aktifitas sebagai tokoh agama. Begitu pula, kalangan mereka yang bermukim memutuskan untuk melakukan ikatan pernikahan dengan penduduk lokal sehingga sejak saat itu berkembanglah keturunannya terutama kabilah Hadramaut hingga saat ini.<sup>52</sup> Menurut Amiruddin dan Othman, gelar habib di Indonesia mayoritas disematkan kepada kalangan mereka yakni keturunan Bani ‘Alawi atau disebut juga ‘Alawiyyin yang berasal dari Hadramaut. Hal ini disebabkan kebanyakan predikat Alawiyah yang berada di Hadramaut diyakini sebagai keturunan Nabi Muhammad.<sup>53</sup> Keyakinan tersebut didukung oleh catatan sejarah prespektif kabilah mereka bahwa setelah terbunuhnya khalifah Ali bin Abi Thalib dan terjadilah perpecahan umat Islam, umat Islam melakukan hijrah ke berbagai penjuru dunia, salah satunya juga yakni Imam Ahmad Al-Muhajir yang merupakan keturunan Ali bin Abi Thalib berhijrah ke

---

<sup>52</sup> Permana, Mawardi, and Kusdiana, “Jaringan Habaib Di Jawa Abad 20,” 158.

<sup>53</sup> Puji Santoso, “Framing Pemberitaan Media Televisi Berita Terhadap Figur ‘Habib,’” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 19, no. 3 (2022): 292.

Hadramaut, kemudian menetap dan menjadi kabilah terbesar di Hadramaut.<sup>54</sup>

Selain kalangan Arab, catatan sejarah lainnya terkait perkembangan Islam di Indonesia khususnya tanah Jawa, dipengaruhi pula oleh keberhasilan peran *Wali Songo*, mereka adalah tokoh ulama berjumlah sembilan yang berdakwah menyebarkan ajaran-ajaran Islam pada daerah yang belum memeluk Islam di Jawa. Oleh karena lingkup dakwahnya di Tanah Jawa, mereka dijuluki dengan nama yang diadopsi dari bahasa Jawa yakni *Wali Songo*. Model dakwah mereka kerap digemari oleh masyarakat sekitar, sebab sarana dakwahnya lebih adaptif dan akomodatif dengan budaya lokal sehingga tidak asing bagi penduduk setempat<sup>55</sup> seperti wayang kulit sebagai media dakwah dan tidak serta merta melenyapkan warisan nenek moyang. Perpaduan antara budaya lokal dan ajaran Islam merupakan langkah keberhasilan dakwah *Wali Songo* di tanah Jawa sehingga esensi pesannya mudah diserap oleh masyarakat.<sup>56</sup> Maka dari pada kedatangan kalangan Arab dan peran *Wali Songo*, kontribusi dan kredibilitas tokoh baik kalangan Arab maupun *Wali Songo* serupa dalam menciptakan otoritas dalam tinjauan teori otoritas Max Weber. Adapun jika ditinjau dari segi definisi, tentunya masa kini para keturunan kedua kalangan memiliki otoritas berupa tradisional sebab para pendahulunya berkontribusi dalam penyebaran Islam dan otoritas

---

<sup>54</sup> Permana, Mawardi, and Kusdiana, "Jaringan Habaib Di Jawa Abad 20," 158.

<sup>55</sup> M. Mudhofi et al., "Public Opinion Analysis for Moderate Religious: Social Media Data Mining Approach," *Jurnal Ilmu Dakwah* 43, no. 1 (2023): 6, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/16101>.

<sup>56</sup> Fandi Akhmad, "Walisongo Sebagai Fakta Sejarah Islam Nusantara," *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 2 (2020): 269–271.

karismatik apabila mengambil peran sesuai penelitian Geertz dan mewarisi perilaku pendahulunya. Namun sisi negatifnya, pembentukan otoritas demikian menyuburkan tindakan aristokrasi Islam, masyarakat menghormati dengan memuja kalangan mereka secara berlebihan sehingga membunuh semangat kesetaraan sebagai warga Indonesia.<sup>57</sup> Hal ini lebih detail akan diuraikan dalam pembahasan analisis topik kajian.

## **B. Media Warfare**

Perkembangan teknologi berorientasi kepada perubahan sosial masyarakat untuk membentuk unsur baru. Dalam hal ini yakni pergeseran penggunaan media informasi, masa sebelumnya media sebagai alat informasi hanya tersedia secara cetak melalui surat kabar. Lalu seiring perkembangan, informasi tersedia secara elektronik melalui televisi dan radio, kemudian secara online berupa portal berita. Pada persoalan serupa, transformasi media sebagai sumber informasi digital hanya disalurkan oleh institusi media yang dinahkodai jurnalis kemudian dikenal sebagai media massa. Lalu semakin mudah kecepatan akses dan jangkauan media, informasi tidak hanya tersalurkan melalui media massa, melainkan media sosial sebagai *new media* seperti *Facebook*, *Instagram*, *Youtube*, *Tiktok*, *Twitter* dan lain-lain yang mulanya hanya diperuntukkan sebagai alat komunikasi.<sup>58</sup>

Jangkauan yang luas sebab tingginya minat pengguna media sosial membuat institusi media serempak bermigrasi ke media sosial tanpa

---

<sup>57</sup> JJ Rizal, "Dari Bangsa Manakah Kaum Hadrami?," *Majalah Tempo.co*, 2024, <https://majalah.tempo.co/read/laporan-khusus/171241/bangsa-kaum-hadrami>.

<sup>58</sup> Yofiendi Indah Indainanto, "Masa Depan Media Massa Di Era Digital," *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 5, no. 1 (2021): 25.

menghapus portal berita pada situs web. Terlihat beberapa akun institusi media pada media sosial seperti *Instagram* yakni tempodotco, kompascom, detikcom, narasiv dan lain-lain. Umumnya, media sosial oleh institusi media hanya digunakan sebagai pemasaran portal berita. Hal ini selaras dengan pendapat Van Dijk yang mengatakan bahwa media sosial dirancang sebagai platform untuk pengguna bisnis dan organisasi.<sup>59</sup> Namun perkembangan saat ini, akun media sosial institusi media telah merangkap seperti portal berita yang disertai foto dan video liputan. Disamping itu juga, perkembangan merebak pada pemberi informasi. Pada media sosial, pemberi informasi tidak hanya diperankan oleh institusi media, namun juga khalayak sebagai pengguna media.

Keterlibatan khalayak dalam membagikan informasi menunjukkan kebebasan bersuara tanpa adanya batasan. Hal ini dapat dilihat pada data peningkatan pengguna media yang diterbitkan oleh wearesocial.com pada laporan “The Changing World of Digital In 2023” dengan sub judul “Digital 2023:Essential Headlines, data tersebut mengungkapkan bahwa dari jumlah penduduk 8,01 Milyar terdapat 5,16 milyar penduduk pengguna internet dan 4,76 milyar penduduk pengguna media sosial, pengguna internet mengalami kenaikan sebesar 98 juta atau 1,9% dari tahun sebelumnya, begitu pula pengguna media sosial mengalami kenaikan 137 juta atau 3% dari tahun sebelumnya.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Imam Azhari Harahap, Nazmia Yusdi Arwana, and Suci Wahyu Tami Br Rambe, “Teori Dalam Penelitian Media,” *Edukasi Nonformal* 3, no. 2 (2020): 136.

<sup>60</sup> We Are Social, “Special Report Digital 2023,” *Wearesocial.Com*, last modified 2023, <https://wearesocial.com/id/blog/2023/01/digital-2023/>.

Kondisi demikian menjadikan media sosial sebagai elemen baru seperti *soft power* dalam mekanisme pertukaran simbolik instan dan global bagi khalayak.<sup>61</sup> Oleh karenanya, potensi media sosial sebagai elemen baru, tentunya juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi opini publik dan tidak jarang potensi tersebut dimanfaatkan sebagai wadah pemicu konflik maupun resolusi konflik. Indikator pemicu atau resolusi bergantung pada narasi media melalui bahasa yang digunakan apakah mempertajam atau mereduksi konflik. Setidaknya pada umumnya, terdapat tiga karakter media dalam memberitakan konflik diantaranya:

- a. Penguat isu (*issue instensifier*), konstruksi berita media mempertajam realitas sehingga seluruh dimensi konflik transparan.
- b. Peredam isu (*conflict diminisher*), konstruksi berita media melenyapkan isu sebab menyangkut kepentingan.
- c. Pengarah konflik (*conflict resolution*), konstruksi berita media sebagai mediator dengan menyajikan isu dari berbagai perspektif untuk mengarahkan pada penyelesaian konflik.<sup>62</sup>

Ketiga karakter pemberitaan media diatas, mencerminkan kebenaran eksistensi media sebagai wahana pergulatan ideologi.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Leyla Qarayeva, Yanyan Mochamad Yani, and Widya Setiabudi, "Peran Media Sosial Sebagai Alat Propaganda Dalam Konflik Nagorno Karabakh Antara Armenia Dan Azerbaijan," *Global Political Studies Journal* 5, no. 2 (2021): 162.

<sup>62</sup> Widyaningtyas Virgo Kartika and Akademi, "Keterlibatan Media Massa Online (New Media) Dalam Pemberitaan Konflik Sosial," *Jurnal Ilmu Komunikasi Akrab* 2, no. Nomor 1 (2017): 181.

<sup>63</sup> Nandang, "Peran Media Dalam Penyelesaian Konflik Sosial," 19.

Wahana pergulatan ideologi tersebut hadir dengan beragam sajian informasi yang melimpah ruah. Sekalipun dampak negatifnya berupa propaganda, namun sisi positifnya, informasi yang melimpah ruah dapat menjadi sarana edukasi khalayak untuk perkembangan intelektual, sehingga khalayak secara perlahan terlatih untuk mengamati kebenaran informasi dengan melihat akurasi sumber berita. Sisi lainnya pengamatan tersebut menjadi konsumsi otak yang akan mempengaruhi realitas subjektif pelaku interaksi sosial. Hal demikian dapat dianalogikan dengan pendapat McQuail tentang tinjauan peran media massa bagi khalayak yakni terdapat enam perspektif diantaranya:

- a. *Window on event and experience*, jendela dan sarana belajar bagi khalayak untuk melihat dan mengetahui berbagai peristiwa.
- b. *A mirror of event in society and the world, implying a faithful reflection*, sebuah cermin peristiwa sosial masyarakat dan dunia, yang merefleksikan fakta yang terjadi.
- c. *Filter* atau *gatekeeper*, menyeleksi isu sesuai kehendak pengelola untuk mendapatkan perhatian khalayak.
- d. *Guide*, penunjuk arah yang menemukan indikator terjadinya suatu peristiwa
- e. Ruang presentasi berbagai ide dan informasi untuk mendapatkan umpan balik
- f. *Interlocutor*, memungkinkan timbulnya komunikasi interaktif dan tidak hanya sebagai berlalu lalangnya informasi.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Bend Santosa, "Peran Media Massa Dalam Mencegah Konflik," *Jurnal Aspikom* 3, no. 2 (2017): 207–208, <http://www.dewanpers.or.id>.

Uraian analogi diatas sesuai perkembangan media sosial dan media massa hari ini, yakni keduanya saling menyebarkan informasi yang serupa. Informasi yang tersebar di media sosial juga disebarkan melalui media massa, begitupun sebaliknya informasi yang disebarkan melalui media massa dikutip dari media sosial.<sup>65</sup>

Berkelindan dengan peran media dalam konflik, melalui bukunya berjudul “Information Warfare” Martin C. Libicki merumuskan teori perang informasi sebagai dampak praktik perkembangan teknologi. Menurutnya, aspek utama timbulnya peperangan informasi yakni penolakan informasi dan perlindungan –*the critical aspect of information warfare are information denial (or distortion) and its counterpart protection-*. Kemudian aspek tersebut, menjadi landasan tipologi strategi perang informasi pengamatan Libicki atas bentuk peperangan informasi yang ditujukan sebagai perlindungan, manipulasi, degradasi dan penolakan informasi. Adapun bentuk strategi *information warfare* sebagai berikut<sup>66</sup>:

- a. *Command and control*, menargetkan komandan dan memutus komunikasinya.
- b. *Intelligence based warfar*, mengeksplorasi pengetahuan untuk menghegemoni medan pertempuran dengan tujuan perlindungan dan penolakan.
- c. *Electronic warfare*, mengganggu arus informasi pada radio elektronik dan kriptografi.

---

<sup>65</sup> Azman, “Penggunaan Media Massa Dan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Komunikasi,” *Jurnal Peurawi* 1, no. 1 (2018): 2.

<sup>66</sup> Martin C. Libicki, *What Is Information Warfare?*, *The U.S. Government Printing Office* (Washington, Dc, 1995), x.

- d. *Psychological warfare*, perang informasi yang ditujukan untuk mempengaruhi dan membawa perubahan pandangan subjek tertentu, teknik ini paling sering bersifat propaganda sebab menggunakan sumber daya informasi yang dimanipulasi.
- e. *Hacker warfare*, meretas sistem computer lawan untuk mendapatkan sumber data yang tersimpan.
- f. *Economic information warfare*, memblokir informasi untuk menghegemoni ekonomi
- g. *Cyberwarfare*, serangan informasi dalam ruang siber pada sistem musuh setelah merencanakan scenario bersifat futuristik.

Strategi perang informasi dalam media yang dikembangkan oleh Libicki diatas berkelindan dengan pernyataan Andrew Hoskins dan Ben O'Loughlin tentang perkembangan peran media, melalui bukunya "Media and War" mereka menyatakan<sup>67</sup>:

*"Media are becoming part of the practies of war to the point that conduct of war cannot be understood unless one carefully accounts for the role media in it"*

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa media telah menjadi bagian dari praktik perang yang tidak akan disadari pengaruhnya kecuali orang yang memperhatikan perannya secara cermat. Sebagaimana pendapat pendahulunya yakni William Perry pada kutipan buku Roger C. Molander yang berjudul "Strategi Information Warfare: A New Face of War",<sup>68</sup> sebagai berikut:

---

<sup>67</sup> Ben O' Loughlin Andrew Hoskins, *War and Media* (Cambridge, UK: Polity Press, 2010), 4.

<sup>68</sup> Roger C. Molander, et.all, *Strategic Information Warfare: A New Face of War*, Contract (United States: RAND, 1996), xi.

*“We live in age that is driven by information. Technological breakthroughs are changing the face of war and how are prepare of war”*

Pernyataan keduanya mempertajam, bahwa perkembangan teknologi komunikasi menimbulkan pembaharuan bagi peran media yakni menjadi strategi baru dalam perang dan strategi tersebut telah berkembang serta populer lebih dahulu pada kalangan militer Amerika Serikat, sebab mereka telah menggunakan sebagai penunjang keamanan nasional pada ruang siber yang disebut *media warfare*. Hal tersebut juga bertolak pada ungkapan Mc Donald bahwa kalangan Militer Amerika Serikat pada abad 21 telah menjadikan media sebagai alat komunikasi dengan bentuk *information warfare* melalui teknik *psychological operation* (Psyop)<sup>69</sup>.

Perkembangan peran media dari aktifitas *information warfare* yang diungkapkan diatas, tentunya berkelindan dengan potensi munculnya propaganda bagi khalayak untuk menghemoni opini serupa dengan inisiatif militer menggunakannya untuk penunjang keamanan nasional, sebagaimana pendapat Harold Laswell tentang definisi propaganda yakni *the management of collective attitudes through the manipulation of meaningful symbols*<sup>70</sup>, berarti rangkaian sikap yang dikelola melalui manipulasi simbol-simbol bermakna. Manipulasi simbol sebagai bentuk propaganda akibat dari aktifitas perang, tentunya memiliki beberapa tujuan menurut Laswell yang diadopsi secara detail

---

<sup>69</sup> Septiantoro et al., “Pengaruh Industri Media Nasional Terhadap Media Warfare: The Influence Of National Media Industry Toward Media Warfare,” 92.

<sup>70</sup> Rodríguez, “The War for the Public Mind,” 120.

oleh Bernays dalam artikelnya berjudul “The Marketing of National Politics: A Study of War Propaganda”, sebagai berikut<sup>71</sup>:

- a. *Propaganda will blame the enemy for the war*, propaganda bertujuan memarginalkan musuh dalam perang.
- b. *Propaganda will proclaim unity and victory in God's and history name*, propaganda akan melahirkan persatuan dan kemenangan atas nama Tuhan dan tercatat dalam sejarah.
- c. *The State will justify the war with objectives such as “we fight for security, we fight for a better social order”, and so forth*. Negara akan membenarkan perang dengan tujuan memperjuangkan keamanan, memperjuangkan tatanan sosial lebih baik dan sebagainya.
- d. *Ensure that citizens believe that war is the enemy's fault by making propaganda of the enemy's wickedness*. Memastikan resepsi warga negara bahwa perang adalah kesalahan musuh dengan membuat propaganda kejahatan musuh.
- e. *Make citizens believe that negative news is the enemy's propaganda*, Mempengaruhi kepercayaan warga negara bahwa berita negatif berasal dari propaganda musuh.
- f. *Use these intermingled techniques with atrocity propaganda*.

Disamping bangunan argumentasi pergesaran media telah menjadi alat militer dalam menciptakan propaganda, kecepatan akses media sosial dan diseminasinya memikat khalayak umum sekalipun bukan seorang jurnalis untuk ikut serta menggunakannya, mereka yang

---

<sup>71</sup> Ibid., 124.

mulanya selaku konsumen juga bergeser sebagai produsen.<sup>72</sup> Mirisnya, penggunaan khalayak umum tidak sebatas membagikan informasi, namun selayaknya militer menggunakan media untuk menciptakan propaganda, mereka menyajikan ruang terbuka untuk merespon informasi sehingga intensitas dan kebebasan diskusi serta interaksi dalam berbagai hal semakin luas dan meningkat, di sisi lain komunitas yang dibangun atas budaya tersebut memberi peluang mengungkapkan ekspresi dan emosi negatif. Maka hasil dari tindakan demikian, tidak jarang berdampak pada maraknya berita bohong dan merebaknya ujaran kebencian, sekalipun memang keterlibatannya tentu berdampak positif dalam kecepatan penyebarluasan informasi melebihi liputan seorang jurnalis.<sup>73</sup>

Kecepatan desiminasi memang berdampak positif, namun seyogyanya para khalayak ketika bertindak sebagai produsen informasi memahami aturan dasar jurnalis dalam membagikan informasi seperti prinsip *peace journalism* yang dirumuskan Lynch dan McGlodrick. Formula prinsip tersebut mereka tujukan untuk para jurnalis atas profesinya sebagai peliput berita. Demikian pula, menghindari “*war journalism*” yang berakibat pada maraknya kontestasi ideologi media. Adapun definisi prinsip *peace journalism* yakni “*when editors and reporters make choice- of what to report and how to report it- that create opportunities for society at large to consider and value nonviolent*

---

<sup>72</sup> Ruli Nasrullah, “Public Digital Research: Media Perspective and Virtual Reality in Social Media” (2018): 267–277.

<sup>73</sup> Najahan Musyafak and Hasan Asy’ari Ulama’i, *Agama Dan Ujaran Kebencian Potret Komunikasi Politik Masyarakat* (Semarang: Lawwana, 2020), 3.

*responses to conflict*”<sup>74</sup>, ketika editor dan reporter membuat pilihan - tentang apa yang diliput dan diberitakan- yang menciptakan peluang bagi khalayak umum untuk mempertimbangkan dan menghargai tanggapan tanpa kekerasan terhadap konflik. Setidaknya dalam hal ini, secara singkat dari prinsip-prinsip *peace journalism* yang dirumuskan Lynch dan McGlodrick mengutip dari pada artikel Saumava Mitra’s bahwa ada tiga tahapan sebagai ringkasan aliran yakni<sup>75</sup>:

- a. *Reporting and representing peace*, meliput dan mendistribusikan kedamaian
- b. *Intervening for peace*, intervensi untuk kedamaian
- c. *enacting and communicating peace*, melestarikan dan komunikasi dalam perdamaian.

Ketiga ringkasan dari pada prinsip-prinsip Lynch dan McGlodrick, ketika kematangan emosional khalayak umum bertindak sebagai produsen, maka kontestasi ideologi media tentunya akan melebur tergerus oleh kematangan intelektual para pihak yang menerima pesan.

---

<sup>74</sup> Zainab Abdul-Nabi, *Al-Jazeera’s “Double Standards” in the Arab Spring: A Peace Journalism Analysis (2011–2021)*, *Al-Jazeera’s “Double Standards” in the Arab Spring: A Peace Journalism Analysis (2011–2021)*, 2022, 54.

<sup>75</sup> Jake Lynch, “Peace Journalism: Theoretical and Methodological Developments,” *Global Media and Communication* 11, no. 3 (2015): 195.

### BAB III

#### HIRUK PIKUK MEDIA TENTANG NASAB HABIB

Terliput sejak tahun 2023, polemik terkait kepalsuan nasab habib Indonesia mulai menyeruak dan menarik atensi masyarakat digital. Khususnya media Youtube, isu tersebut mulai diperdebatkan untuk menemukan titik terang namun tidak berujung mencapai konsensus. Bahkan menjalar menjadi sentimen golongan, sentimen golongan dimulai dari sikap resistensi seorang golongan habib melayangkan tudingan balik. Umpan balik demikian layaknya pemantik emosi hingga menciptakan hiruk-pikuk pada media. Ihwal demikian bermula lantaran seorang tokoh agama bernama K.H. Imaduddin Utsman al-Bantani pengasuh dan pendiri Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Banten, mengemukakan nasab habib Indonesia terputus<sup>76</sup>, pernyataan tersebut berdasarkan analisis literatur nasab yang ditumpahkan melalui karyanya yakni *Menakar Kesahihan Nasab Habib Di Indonesia, Terputusnya Nasab Habib Kepada Nabi Muhammad Saw.* dan *Membongkar Skandal Ilmiah: Genealogi dan Sejarah Ba'alawi*, mengkaji nasab dengan menelusuri kitab sezaman yang mengulas keturunan Nabi Muhammad Saw. dan hasil kajiannya menyatakan nasab habib Indonesia tidak terbukti secara ilmiah bersambung kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>77</sup>

Mulanya hasil karya pustaka yang telah disunting sejak akhir tahun 2022, tidak mengundang atensi masyarakat. Namun sejak pencetus

---

<sup>76</sup> Nahdlatul Ulum, "Profil Pemimpin Pesantren," *Nahdlatul Ulum. Com*, accessed April 29, 2024, <https://www.nahdlatul-ulum.com/pimpinan-pesantren/>.

<sup>77</sup> Imadudin Al-Bantani, "Menakar Kesahihan Nasab Habib Di Indonesia" (2023): 17.

menuturkan karyanya secara lisan pada majlis pengajian, video tersebut viral dan menjadi polemik.<sup>78</sup> Terlebih, ketika pernyataan tersebut ditanggapi oleh seorang dari kalangan habib yakni Habib Bahar bin Smith yang merambat pada menafikan keturunan *Wali Songo*.<sup>79</sup> Polemik tersebut kemudian bergeser menjadi konflik antara dua kubu pada media yakni kubu habib dan kubu *Wali Songo*. Pasalnya Habib Bahar bin Smith menuturkan pernyataan kontroversi dengan landasan literatur *Rabithah Alawiyah*, sementara *Rabithah Alawiyah* adalah organisasi Islam yang menaungi bani ‘Alawi di Indonesia dan identitas bani ‘Alawi adalah kaum Hadrami keturunan Alawi bin Ubaidillah yang menyatakan nasabnya bersambung kepada Rasulullah.

---

<sup>78</sup> Berguru Ngaji, *Viral !!* Agama Islam Bukan Agama Nasab !? Kalo Ngaku Cucu Nabi Tes Dna !! Kh Imaduddin Utsman, 2023, [https://youtu.be/92kAYjrszFY?si=hnNG5iY\\_GabeSG6l](https://youtu.be/92kAYjrszFY?si=hnNG5iY_GabeSG6l). (Ceramah dilakukan pada tanggal 22 November 2022, namun baru diunggah dan tersebar di media mulai tanggal 12 April 2023).

<sup>79</sup> Sayyid Bahar Bin Sumaith Official, “Live!! Bantahan Habib Bahar!! Atas Pernyataan Imaduddin Ustman Dan Bagi Yg Mengaku Cucu Walisongo!!,” *Sayyid Bahar Bin Sumaith Official*, 01:22:00, <https://www.youtube.com/live/GwGGvZxOzyo?si=q8MajPpW-IC0uKlh>.



Gambar 3 1: Live Youtube Bantahan Habib Bahar atas Pernyataan K.H. Imaduddin

Mendengar pernyataan dengan landasan literatur organisasi yang menaunginya, para keturunan *Wali Songo* geram sebab penuturannya secara tegas dengan membaca kitab *Rabithah Alawiyah* pada saat mengaji dengan santri-santrinya. Lalu pihak *Wali Songo* ikut serta mengamini dan menguak kepada media dengan mengambil langkah sepakat atas isu nasab habib terputus oleh K.H. Imaduddin, disamping faktor sosial keagamaan lain, kecurigaan tersebut telah terpupuk sejak menjamurnya praktik pengaburan sejarah serta pemalsuan makam yang dilakukan oknum habib. Disamping itu, ketiadaan yang ditudingkan tentang keturunan *Wali Songo*, pihak mereka mengklarifikasi keabsahan nasabnya dengan bukti manuskrip yang dimiliki masing-masing keturunan.<sup>80</sup> Konflik pada media semakin gaduh ketika kedua belah kubu saling menyalurkan opini masing-masing melalui media yakni media Youtube. Sepanjang penelitian peneliti, terdapat beberapa macam media baik akun pribadi

---

<sup>80</sup> Padasuka\_Tv, *Dzuriyah Walisongo Kumpul Dan Bergerak: Penjual Nasab Pilih Buktikan Secara Ilmiah Atau Test DNA !!!* (Indonesia, 2023).

maupun organisasi, akun-akun tersebut menggugah tanggapan seputar nasab habib seperti Menachem Ali Official, Guru Gembul, PADASUKA\_TV, Padasuka TV, Gus Fuad Channel, Syekh Muhammad Al Fulli, Nabawi TV, semangat 5 zaman, Sayyid Bahar bin Sumaith Official dan lain-lain.

Namun yang paling masif dan relevan yakni Nabawi TV dari kalangan habib dan Gus Fuad Channel dari kalangan keturunan *Wali Songo*. Penilaian peneliti mendasar pada indikator bahwa Nabawi TV merupakan akun Youtube dibawah kepemilikan organisasi *Rabithah Alawiyah*, sedangkan Gus Fuad Channel yakni akun YouTube yang seringkali melibatkan para keturunan *Wali Songo* dan K.H Imad sebagai pencetus isu nasab dalam kontennya. Disamping pula, kalkulasi atas jumlah pengikut akun dan penonton pada setiap konten yang diunggah telah mencapai ribuan, tentunya menjadi pertimbangan peneliti atas kelayakan produksi teks terhadap publik. Adapun detail profil Youtube masing-masing media sebagai berikut:

1. Nabawi TV<sup>81</sup>

Mengutip dari pada website resminya, media Nabawi TV merupakan media *Rabithah Alawiyah* dengan markah media televisi Islam *ahlusunnah waljamaah* (menyiarkan tayangan konten Islami untuk keluarga anda dirumah, dengan ilmu agama yang bersambung sanadnya). Melalui website resminya, kata nabawi dikedepankan dalam nama media untuk

---

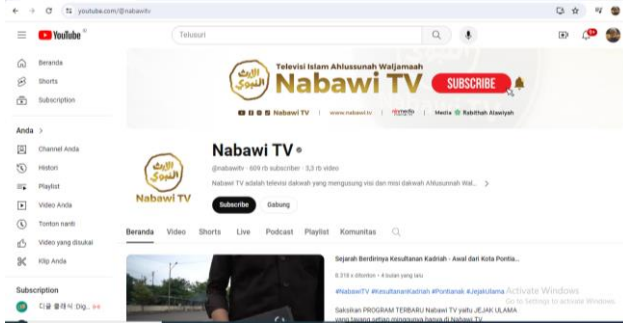
<sup>81</sup> Nabawi TV, "Home Nabawi TV," Nabawi TV, last modified 2021, <https://nabawi.tv/>.

menunjukkan dan mengingatkan bahwa media ini bukan sekedar televisi, melainkan salah satu jalur representasi dan manifestasi dari cahaya mulia sifat-sifat-sifat Nabi S.A.W. Selain itu juga, menegaskan bahwa media ini membawa pesan berlandaskan sanad yakni jalur transmisi pesan tanpa putus yang terus bersambung semenjak zaman Nabi hingga zaman ini.

Hematnya dari uraian profil pada web resminya, definisi media menekankan bahwa sifat media tidak politis, tidak provokatif, merangkul dan menyatukan, introspektif dan moderat. Saat ini untuk akun Youtube, telah meraih 609 rb subscriber dengan jumlah 3.382 video dan 43.277.971 penonton. Akun Youtube yang dilabeli sebagai akun dakwah ini telah aktif sejak 17 Oktober 2024. Adapun konten-konten yang dibagikan sebelum polemik nasab seputar sejarah, kajian tokoh dan pengajian kalangan alawiyin.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Nabawi TV, "Official YouTube Nabawi TV," 2014, Last Modified 2024, accessed April 29, 2024, <https://www.youtube.com/@nabawitv>.



Gambar 3 2: Profil Youtube Nabawi TV

## 2. Gus Fuad Channel

Akun YouTube bernama Gus Fuad Channel merupakan akun pribadi milik KH. Muhammad Fuad Riyadi atau yang dikenal dengan nama Gus Fuad Plered. Panggilan “Gus” disematkan kepada pemilik akun sebab kedudukannya sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Fatimah, Pleret, Bantul Yogyakarta. Saat ini konten beliau telah mencapai 1.969 video dengan penayangan 67.614. 663 penonton dan 248 ribu subscriber. Unggahan kontennya kerap dibagikan sejak bergabung pada 28 Maret 2016, sebelum aktif mengupas persoalan nasab habib, penyajian kontennya berisi pengajian seputar keagamaan maupun opini seputar peristiwa sosial kemasyarakatan.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Gus Fuad Chanel, “Official Youtube Gus Fuad Plered,” 2016, last modified 2024, accessed April 29, 2024, <https://www.youtube.com/@GusFuadChannel>.



*Gambar 3 3: Akun YouTube Gus Fuad Channel*

Terlepas dari identitas akun, merujuk pada tinjauan perkembangan polemik, kalangan habib melalui saluran YouTube Nabawi TV mengambil inisiatif meluruskan atas solusi yang telah digaungkan yakni desakan tes DNA. Melalui 3 unggahan video, Nabawi TV berusaha menjelaskan tanggapan polemik dari sudut pandang mereka. Adapun penyajian kontennya berupa diskusi dengan tokoh dan analisis pustaka, video-video unggahannya sebagai berikut:

- a. Rabithah Alawiyah: Polemik Nasab dan Relevansi Tes DNA, video ini diunggah dengan durasi waktu 1 jam lebih 2 menit pada tanggal 19 Mei 2023 dan hingga saat data ini ditulis, jumlah tayangan video telah mencapai 358.104.<sup>84</sup> Sementara narasumber pada konten ini yakni Sayyid Fikri Shahab yang mempunyai latar belakang keahlian bidang antropologi dan genetika, begitu pula termasuk anggota “Open Genome” yakni

---

<sup>84</sup> Akses data pada tanggal 29 April 2024 pukul 14:15.

organisasi nirlaba di USA yang berfokus pada penelitian genetika dan genealogy.<sup>85</sup>



*Gambar 3 4: Video Nabawi TV*

- b. Sikap Rabithah dalam Menegur Alawiyin, konten tersebut diunggah pada tanggal 26 mei 2023 dengan durasi waktu 11 menit 52 detik, pada saat data ini ditulis, jumlah penayangan konten telah mencapai 159.983.<sup>86</sup> Adapun narasumber pada video ini adalah Habib Muhammad Bin Husein Al Habsyi selaku ketua departemen humas dan media DPP Rabithah Alawiyah. Secara umum, muatan materi pada video ini berisi tanggapan atas pertanyaan khalayak terkait sikap organisasi dalam menegur alawiyin dan ketegasan kembali ajaran-ajaran para pendahulu

---

<sup>85</sup> Nabawi TV, *Rabithah Alawiyah: Polemik Nasab Dan Relevansi Tes DNA* / Nabawi TV (Indonesia, 2023), [https://youtu.be/6\\_QA0B1EePQ?si=ry5o1XyXX51835Mm](https://youtu.be/6_QA0B1EePQ?si=ry5o1XyXX51835Mm).

<sup>86</sup> Akses data pada tanggal 29 April 2024 pukul 14:30.

Rabithah Alawiyah yang mulai pudar pada setiap generasinya.<sup>87</sup>



Gambar 3 5: Video Nabawi TV

- c. 14 Menit Bedah Isu Nasab, video ini diunggah dengan konsep kritik terhadap pustaka yang mendasari kajian nasab KH. Imaduddin dalam prespektif Rabithah Alawiyah, selain itu pada akhir video kreator video melayangkan umpan balik dengan menuntut dasar ilmiah atas beberapa keraguannya. Adapun durasi waktu penayangannya yakni 14 menit 26 detik, pada saat data ini ditulis, jumlah penayangan video mencapai 120.078<sup>88</sup> sejak tayang perdana pada tanggal 13 Juni 2023.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> TV, *Sikap Rabithah Dalam Menegur Alawiyyin | Habib Muhammad Bin Husein Alhabsyi*.

<sup>88</sup> Akses data pada tanggal 29 April 2024 pukul 14:35.

<sup>89</sup> Nabawi TV, *14 Menit Bedah Isu Nasab | Nabawi TV*, 2023, <https://youtu.be/k5m1x04LbF4?si=JG8U-jh8iyIDTeWP>.



Gambar 3 6: Video Nabawi TV

Namun hingga video unggahan terakhir diatas, kalangan habib teguh pada opini Tes DNA bukan sebuah solusi dan hanya berputar pada kajian nasab dengan landasan literatur kalangan mereka. Artinya, desakan Tes DNA sebagai solusi yang ditawarkan oleh kalangan keturunan *Wali Songo* tidak relevan menurut kalangan mereka. Akibatnya, keturunan *Wali Songo* menilai isu yang digaungkan benar dan kalangan habib khawatir jati diri mereka terbongkar. Optimisme keturunan *Wali Songo* terhadap kebenaran isu nasab habib terputus semakin masif membagikan opini melalui saluran YouTube untuk menggiring opini publik. Disamping pula, meningkatkan kesadaran pada publik atas penyimpangan otoritas keagamaan yang dikantongi oleh kalangan habib.<sup>90</sup> Adapun video-video yang diunggah oleh saluran YouTube Gus Fuad Channel (kalangan keturunan *Wali Songo*) sebagai sumber data primer peneliti, sebagai berikut:

---

<sup>90</sup> Gus Fuad Channel, *4 Trah Walisongo Minta Kejujuran Trah Habib Ba'alawi (Per4ng Abadi Nutfah Nubuwwah vs Dajjalayah)*, 2023, 2:45, <https://youtu.be/IBqKXLhOKb0?si=5YOnfU-JKCgzLJbb>.

- a. KH. Imaduddin Utsman: Hindari Pertumpahan Darah Mari Meng-Indonesia, konten ditayangkan pada tanggal 14 Juni 2023, sejak perilisannya hingga saat data ditulis telah mencapai 20.556 tayangan.<sup>91</sup> Sebelum memutuskan video tersebut sebagai analisa pertama, peneliti mengumpulkan data secara tematik konten-konten yang diunggah oleh pemilik akun seputar nasab habib, lalu peneliti menemukan bahwa konten tersebut pertama kalinya pemilik akun melibatkan KH. Imaduddin sebagai pencetus isu nasab.<sup>92</sup>



Gambar 3 7 Video Gus Fuad Channel

- b. Trah Wali Songo minta kejujuran Trah Habib *Ba'Alawi* (Perang abadi *nuthfah nubuwwah* vs *dajjalayah*), video kedua dari hasil seleksi peneliti dilatarbelakangi oleh penyajian konten berupa diskusi yang melibatkan para keturunan *Wali Songo* dan KH. Imaduddin untuk pertama kali. Penayangan konten dirilis sejak

---

<sup>91</sup> Akses data pada tanggal 30 April 2024 pukul 22:00.

<sup>92</sup> Gus Fuad Channel, *KH Imaduddin Utsman: Hindari P3rtumpahan Darah, Mari Meng-INDONESIA! - Gus Fuad Plered*, 2023, [https://youtu.be/xYw7\\_bteim8?si=UGqqp5f57PpDadIp](https://youtu.be/xYw7_bteim8?si=UGqqp5f57PpDadIp).

16 Juli 2023 dan telah mencapai jumlah tayangan sebanyak 17.701 penonton.<sup>93</sup> Berbeda dengan video pertama pilihan peneliti, penayangan konten diskusi diunggah sebanyak 10 jilid, sementara dari 10 jilid tersebut peneliti memilih video ke-4 dan ke-10. Video ke-4 sebagai data primer kedua dan video ke-10 sebagai data primer ketiga.<sup>94</sup>



*Gambar 3 8 Video Gus Fuad Channel*

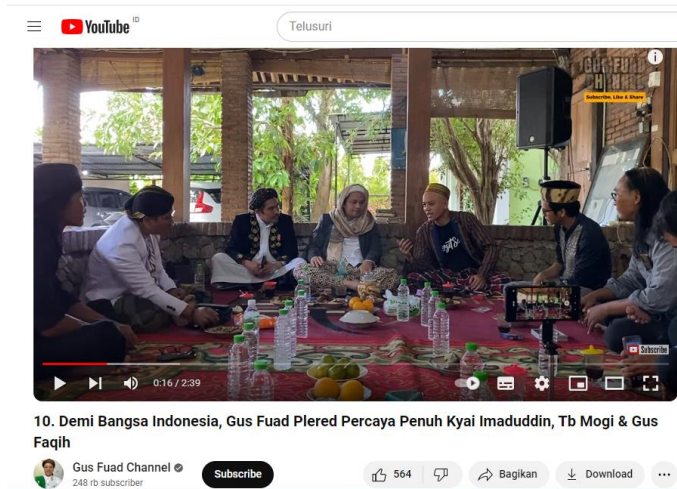
- c. Demi bangsa Indonesia, Gus Fuad Plered percaya penuh Kyai Imaduddin, Tb Mogi dan Gus Faqih. Sebagaimana uraian sebelumnya, video tersebut merupakan episode 10 dari diskusi antar narasumber dalam konten. Perilisan video akhir dari segmen

---

<sup>93</sup> Akses data pada tanggal 30 April 2024 pukul 22:10.

<sup>94</sup> Channel, *4 Trah Walisongo Minta Kejujuran Trah Habib Ba'alawi (Per4ng Abadi Nutfah Nubuwwah vs Dajjalayah)*.

tersebut diunggah pada tanggal 19 Juli 2023, sejak ditayangkan video tersebut telah mencapai 11.691<sup>95</sup> jumlah tayangan.<sup>96</sup>



*Gambar 3 9 Video Gus Fuad Channel*

Sejatinya jika dibandingkan dengan akun Nabawi TV, Gus Fuad Channel telah mengunggah puluhan video seputar kajian nasab habib. Namun, peneliti menyunting 3 dari pada puluhan video tersebut dengan tujuan menyeimbangkan jumlah video antara dua sumber primer, disamping itu pengamatan peneliti terhadap akun Nabawi TV, pemilik akun hanya mengunggah 4 video untuk menanggapi fenomena polemik nasab habib yang beredar, namun satu video sebagai data sekunder sebab ditujukan untuk menepis berita bohong terkait praktik jual beli nasab

---

<sup>95</sup> Akses data pada tanggal 30 April 2024 pukul 22:30.

<sup>96</sup> Gus Fuad Channel, *10. Demi Bangsa Indonesia, Gus Fuad Plered Percaya Penuh Kyai Imaduddin, Tb Mogi & Gus Faqih*, 2023, [https://youtu.be/hpuVXthBU88?si=E6AuOzc9\\_RVeJAGy](https://youtu.be/hpuVXthBU88?si=E6AuOzc9_RVeJAGy).

bukan menyangkut kegaduhan polemik nasab terputus yang beredar di media.

## BAB IV

### MEDIA WARFARE NABAWI TV VS GUS FUAD CHANNEL

#### A. Diseminasi Media Nabawi TV dan Gus Fuad Channel

Diseminasi isu nasab yang menciptakan kegaduhan media berakar dari prioritas sudut pandang produsen teks yang dibagikan kepada khalayak. Tentunya, prioritas tersebut disertai oleh agenda produsen teks baik mempertajam atau mereduksi isu. Penilaian representatif atas peran media dalam mempertajam atau mereduksi isu berdasarkan otoritasnya terhadap pola pikir dan perilaku publik. Ihwal demikian memposisikan demokrasi media sebagai tolak ukur kebenaran guna mengatur kesadaran publik dan mengalihkan perhatian publik sesuai target yang dikehendaki.<sup>97</sup> Terlebih, masa kini apa yang dianggap penting oleh media juga dianggap penting oleh mayoritas khalayak.

Kepentingan yang dikehendaki merupakan motif eksplisit kemas media. Oleh karenanya pada bagian ini, diseminasi media menjajaki tahapan analisa teori komunikasi yakni teori agenda setting. Agenda setting mencoba menelisik penekanan media pada isu yang disajikan, kemudian kemampuan dalam monopoli informasi terhadap khalayak, sehingga fokus perhatian khalayak sebatas apa yang ditransfer oleh media.<sup>98</sup> Pertama kalinya, teori tersebut berawal dari pemikiran dua orang

---

<sup>97</sup> Anggun Dyah Masitah and Dian Suluh Kusuma Dewi, "ANALISIS OPINI PUBLIK Berdasarkan TEORI AGENDA SETTING Pada PROSES PERENCANAAN PEMINDAHAN IKN," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 6, no. 3 (2022): 10208.

<sup>98</sup> Maxwell McCombs, Donald L. Shaw, and David Weaver, *COMMUNICATION AND DEMOCRACY: Exploring the Intellectual Frontiers in Agenda-Setting Theory*, *COMMUNICATION AND DEMOCRACY: Exploring the Intellectual Frontiers in Agenda-Setting Theory*, 2013, 3.

yakni Walter Lippman dan Bernard Cohen. Lalu dikembangkan dalam sebuah penelitian oleh Maxwell Mc Combs dan Donald L. Shaw untuk menguji pengaruh media pada pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 1968, hasil penelitian dalam survei pemilih Carolina Utara menunjukkan persoalan yang dianggap sebagai masalah terpenting oleh publik adalah persoalan penting yang dilaporkan media.<sup>99</sup>

Melalui publikasi risetnya tersebut, Maxwell Mc Combs dan Donald L. Shaw menjadi tokoh utama dalam sejarah teori ini, mereka memperkenalkan teori pada tahun 1972 dengan judul riset “*The Emergence of American Political Issues*”.<sup>100</sup> Tentunya hasil riset memperkuat aspek nilai informasi dan nilai jual media. Adapun operasional teori dalam mengkaji suatu isu terdiri dari tiga tahapan sebagai berikut:<sup>101</sup>

1. Agenda media yakni tahapan seleksi dan penekanan beberapa topik dalam isu sehingga media mentransfer prioritas isu terhadap publik.
2. Agenda publik yakni tahapan interaksi prioritas isu terhadap opini publik.
3. Agenda kebijakan yakni tahapan relasi opini publik dengan pembuat kebijakan ketika memposisikan urgensi dari pada agenda publik, disisi lain agenda media juga berpengaruh pada ideologi agenda kebijakan pemerintah.

---

<sup>99</sup> Ika Brianti Hadi S, Endang Pratiwi Kurniawan, and Irwansyah Irwansyah, “Agenda Setting Dalam Isu - Isu Kontemporer Di Seluruh Dunia,” *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 1 (2021): 110.

<sup>100</sup> McCombs, Shaw, and Weaver, *Commun. Democr. Explor. Intellect. Front. Agenda-Setting Theory*, xii.

<sup>101</sup> Erwan Efendi et al., “Teori Agenda Setting,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 1716.

Selanjutnya operasional tahapan diatas pada polemik nasab habib, tentunya menelisik diseminasi kedua media yakni Nabawi TV dan Gus Fuad Channel. Tiga video yang telah diseleksi oleh peneliti pada bab sebelumnya, akan diuraikan kajiannya sebagai berikut:

## 1. Agenda media

### a. Konten Nabawi TV

#### 1) Rabithah Alawiyah: Polemik Nasab dan Relevansi Tes DNA<sup>102</sup>

Konten ini menekankan Tes DNA tidak dapat menjadi tolak ukur keabsahan nasab, hal ini dikarenakan prespektif kalangan Alawiyyin, tes DNA tidak termasuk metode penetapan nasab yang disepakati oleh Ulama madzhab, begitu pula terdapat larangan dari *qarar* lembaga fikih Saudi untuk menetapkan keturunan jauh melalui tes DNA serta dalam kajiannya terhadap jurnal ilmiah, para ilmuwan masih memperdebatkan konfirmasi gen jarak jauh dengan tes DNA sebab banyak faktor yang tidak bisa ditemukan kesamaan *pattern* akibat perbedaan-perbedaan yang tidak diketahui dengan generasi jarak jauh.

Hal demikian berdasarkan *highlight* thumbnail konten yakni relevansi tes DNA dan pernyataan narasumber atas pertanyaan yang diajukan oleh moderator dalam konten seperti:

- a) Akhir-akhir ini banyak muncul di sosial media mengenai masalah nasab, khususnya nasab para sadah Ba Alawi yang dipertanyakan keabsahaanya, yang diawali oleh sebuah

---

<sup>102</sup> Nabawi TV, "Rabithah Alawiyah: Polemik Nasab Dan Relevansi Tes DNA | Nabawi TV," *Nabawi TV*, last modified 2023, [https://youtu.be/6\\_QA0B1EePQ?si=QaEpvTYKWDnKEzGt](https://youtu.be/6_QA0B1EePQ?si=QaEpvTYKWDnKEzGt).

artikel di internet yang mempertanyakan ketersambungan nasab Ba Alawi sampai ke Rasulullah, bagaimana analisa anda?

- b) Anda menyebutkan hal ini sudah pernah terjadi dan juga terhadap kelompok para sayyid yang lain. Bisa diperjelas dan diberikan contohnya?
- c) Ada yang menantang pembuktian nasab untuk keturunan Rasulullah menggunakan tes DNA. Bisa anda jelaskan mengenai DNA itu sendiri dan tes DNA itu seperti apa?
- d) Dapatkah tes DNA digunakan untuk membuktikan seseorang keturunan Rasulullah SAW?
- e) Pada kondisi seperti apa tes DNA efektif untuk digunakan?
- f) Apakah klaim beberapa pihak bahwa berdasarkan tes DNA mereka merupakan keturunan suatu kabilah atau ulama besar yang berjarak bahkan 1000 tahun lebih dapat dijadikan bukti ilmiah?
- g) Lalu bagaimana bersikap dengan adanya hasil tes DNA salah satu dari Alawiyyin yang justru lebih dominan gen India dan sanga kecil gen Arabnya?
- h) Rata-rata Alawiyyin saat ini merupakan keturunan 38-44, secara kalkulasi matematis hal ini dianggap tidak ilmiah, bagaimana tanggapan anda terhadap hal ini?

Pernyataan narasumber atas pertanyaan yang diajukan dilatarbelakangi oleh keahliannya dalam bidang geneologi. Adapun pernyataan yang menjadi penekanan topik dalam konten berdurasi 1:02:01, diantaranya:

*“Kita lihat sepanjang sejarah penuh dengan taqir ulama yang mengitsbat yang menguatkan nasab Ba Alawi dari abad keabad yang tercatat kita bisa lihat al-Janadi di abad ke-7 sebelumnya mungkin sudah ada di manuskrip lain, begitu juga dalam syar-syair yang dinukil di abad berikutnya, termasuk juga taqir dari penguasa atau hakim”. (4:52)*

*“Bani alawi sering sekali diberikan kepemimpinan oleh naqibul asyraf atau naqibu sadah yakni pemimpun para sadah, dari sini sangat tidak logis apabila seorang yang nasabnya diragukan mereka dipilih sebagai naqibul asyraf di Hijaz dan pada saat itu penuh dengan ulama dan para ulama memberikan taqir yang menguatkan nasab mereka” (6:16)*

*“ini pertanyaan menarik, kalau jawaban pendeknya NO sebab pertama tidak ada satu jurnal ilmiah yang terbukti secara science bisa mengkonfirmasi gen atau DNA bani hasyim, kedua karena banyak faktor tidak bisa ditemukan kesamaan untuk orang yang dengan generasi jauh sebab banyak perbedaan-perbedaan yang tidak diketahui dan masih diperdebatkan oleh para scientiest atau ilmuwan” (23:20).*

*“Mungkin di Indonesia tidak terlalu banyak yang fokus atau tertarik dengan masalah tes DNA ini. tapi di Timur Tengah dalam belasan tahun terakhir ini terjadi kekacauan, oleh karena itulah kemudian Majma Fikih jadi lembaga Fikih Saudi Arabia di Mekkah waktu itu mengeluarkan statement, mengeluarkan qarar yang melarang metode itsbat DNA ini untuk nasab-nasab yang nasab jauh itu ada qarar dari Rabithah ‘Alam Islami dalam pertemuan mereka yang ke 16 yang disebutkan tahun 2002 ini bahkan itu qarar nomor 95 ya itu terkait mengenai tes DNA” (48:40)*

Hematnya, beberapa pernyataan diatas telah merepresentasikan penekanan topik dalam isu nasab menurut media kalangan Ba Alawi pada konten pertama. Melalui pernyataan pertama, nasab Ba Alawi tidak perlu diragukan keabsahannya, sebab para ulama dari abad ke abad tidak pernah

meragukan validasi ketersambungan kepada Rasulullah. Lalu, pernyataan kedua menekankan bahwa keabsahan nasab Ba Alawi telah diakui secara internasional tidak sebatas lingkup lokal dengan bukti seringkali diberi kepercayaan kepemimpinan. Pernyataan ketiga menganulir tes DNA secara bukti ilmiah sebagai verifikasi nasab yang terus digaungkan sebagai solusi polemik dan lalu terakhir menganulir secara *qarar* Timur Tengah yang merupakan asal mereka sebagai kaum Hadrami.

## 2) Sikap Rabithah dalam menegur Alawiyyin<sup>103</sup>

Segmen ini, agenda media berpusat pada peran organisasi dalam menegur penyimpangan perilaku Alawiyyin yang tidak sesuai koridor ajaran Rabithah, potret sikap tersebut dengan penegasan bahwa ajaran Rabithah Alawiyah sebagai organisasi yang menaungi habib di Indonesia tidak pernah mengajarkan ujaran kebencian kepada para anggotanya. Serupa dengan video sebelumnya pola penekanan isu dikemas dengan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumbernya, yakni:

- a) Apa sebenarnya ajaran dari Alawiyyin?, apakah hal tersebut menjadi tujuan identitas Rabithah Alawiyah? (0:56).
- b) Bagaimana dengan kondisi zaman sekarang ini, dimana banyak Alawiyyin yang tumbuh dewasa tanpa mengenal ajaran datuk-datuknya? (03:43).

---

<sup>103</sup> TV, *Sikap Rabithah Dalam Menegur Alawiyyin* / Habib Muhammad Bin Husein Alhabsyi.

- c) Apakah Rabithah Alawiyah berperan melakukan teguran terhadap Alawiyyin yang berperilaku diluar ajaran datuk-datuknya? (04:43).
- d) Ada seorang oknum Alawiyyin yang membanggakan nasab dan mengatakan bahwa belajar dari 1 orang Sayyid lebih baik dari sekian ulama Non-Sayyid, Apakah hal ini sesuai dengan ajaran di Rabithah Alawiyah? (06:47)
- e) Apa pesan Rabithah Alawiyah kepada para Alawiyyin terkait fenomena ini? (10:06).

Pertanyaan yang diajukan oleh narasumber dijawab dengan pernyataan, diantaranya:

*“Bisa dikatakan intisari dari pada Thariqah Alawiyah beramal saleh, meneladani Nabi Muhammad SAW dan juga kita memperbaiki amal saleh kita tersebut dari mulai niatnya, tata caranya, agar menjadi satu amal saleh yang betul-betul bernilai, kurang lebih seperti itu” (2:25)*

*“Kalau misalkan ada salah satu dari pada keluarga Alawiyyin yang berbuat kurang baik, yang pertama kita harus tahu bahwa setiap institusi atau setiap kelompok pasti ada oknum yang mana apabila ada kesalahan dari pada satu oknum itu tidak bisa digeneralisir itu adalah kesalahan dari pada satu kelompok, yang kedua pasti ditegur cuma cara menegurnyapun juga dengan cara yang baik tentunya tidak dihadapan umum kemudian juga dengan bahasa yang bagus itu cara kita menegur dan pasti apabila ada oknum yang dinyatakan dia kurang baik pasti akan ditegur, yang ketiga misalkan ada yang bertanya lagi ini udah dapat teguran atau belum yah kk belum berubah dan lain sebagainya, anda harus tahu menegur bukan memberikan hidayah, menegur itu kita mengingatkan kamu berbuat salah, ini sikap yang bener seperti ini, perkara dia mau menerima nasehat atau tidak menerima nasehat itu hidayah datangnya dari Allah Swt.” (5:22).*

*“Itu justru suatu ungkapan yang asing bagi kita, didalam Thariqah Alawiyah, ini justru kita tidak boleh memuliakan orang yang dia itu tidak berilmu sekalipun nasabnya mulia, itu ajaran Thariqah Alawiyah seperti itu dan itupun juga termaktub didalam kitabnya al-habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, Kitab fushulul ilmiah disebutkan tentang itu” (7:04).*

*“Kita harus bisa memisahkan mana orang yang dia bicara atas nama pribadi atau dia bicara mewakili kelompok Alawiyyin, orang yang bicara mewakili kelompok Alawiyyin itu ataupun mewakili kelompok Rabithah Alawiyah tentunya jelas dia bicara tentunya dengan perkataan yang resmi dan disiarkan di jaringan media sosial resmi dari pada Rabithah Alawiyah baru dia bicara mengatasnamakan Rabithah Alawiyah, namun setiap orang bicara tentang Alawiyyin tidak bisa dikatakan dia mewakili Rabithah Alawiyah apabila dia hanya berbicara di ranah pribadi milik dia sendiri kemudian sekalipun itu untuk disebarluaskan”. (9:26)*

Keempat pernyataan telah mewakili penekanan isu media seputar peran Rabithah Alawiyah pada segmen konten ini, potret tersebut dilihat dari segi penegasan ajaran Rabithah kepada anggotanya melalui pernyataan pertama, pola teguran Rabithah Alawiyah terhadap oknum organisasi pada pernyataan kedua, menangkis pernyataan oknum yang membanggakan nasab melalui ungkapan *“1 syarif lebih utama dari pada 7 orang alim”* pada pernyataan ketiga dan penegasan atas larangan pencatutan nama organisasi untuk menguatkan argumentasi pribadi. Hematnya hal ini, menohok oknum dalam kalangannya yang menjadikan polemik nasab mulanya melandai semakin merebak hingga sukar mencapai konsensus sebagaimana uraian pada bab sebelumnya.

### 3) 14 menit bedah isu nasab<sup>104</sup>

Pola agenda media pada segmen ini, berbeda dengan konten-konten sebelumnya. Video ini disajikan dengan visualisasi perkembangan polemik serta kritik terhadap pustaka yang digunakan pencetus isu dan tidak melibatkan narasumber, namun sebatas menyinggung pernyataan narasumber pada video-video sebelumnya, sehingga penekanan dalam segmen ini berpusat pada kritik kualitas literatur dan pola kajian pencetus isu yang dijadikan sebagai dasar isu yang digambarkan. Adapun pernyataan melalui audio visual kreator konten diantaranya:

*“Banyak kejanggalan pada kitab tersebut (Syajaratul Mubarakah) seperti banyaknya nama besar yang tidak tercatat seperti Syekh Abdul Qodir al-Jailani yang hidup sezaman dan sewilayah dengan Imam Ar-Razy justru tidak tercantum dalam kitab tersebut dan banyak nama lain, bahkan pada halaman 92 disebutkan Imam Ar-Razy sosok Ulama besar Ahlu Sunnah justru dikatakan menyakini imam 12 syiah dan mengatakan Imam Mahdi sudah lahir menunggu pembebasan, jadi sangatlah wajar banyak pihak yang 1000 persen meragukan kitab tersebut sebagai tulisan Imam Ar-Razy, uniknya lagi adalah baik Mahdi Ar-raja’I selaku pentahqiq kitab dan Mar’asyi An-najfi selaku penemu sama-sama punya kitab nasab tulisan mereka sendiri yang mengakui nasab Ubaidillah bin Ahmad, bahkan menuliskan pengakuan ketersambungan ke Rasulullah Saw. sutau fakta yang tidak dibahas” (2:57)*

*“Ilmu nasab sudah baku dan disepakati oleh seluruh madzhab tentang syarat penetapan suatu nasab. Lalu penuduh membuat suatu syarat yakni “harus ada kitab yang ditulis di zaman tersebut”, pertanyaannya ahli nasab mana yang mengatakan kaidah tersebut adalah syarat itsbat suatu nasab?. Kenapa penuduh membuat syarat atau kaidah baru yang tidak dikenal dalam ilmu nasab sebelumnya?”*

---

<sup>104</sup> TV, 14 Menit Bedah Isu Nasab | Nabawi TV.

b. Konten Gus Fuad Channel

- 1) KH. Imaduddin Utsman: hindari pertumpahan darah mari meng-Indonesia.<sup>105</sup>

Agenda media pada segmen ini menekankan motif narasumber sebagai pencetus isu untuk mempublikasikan kajian nasabnya serta menyampaikan secara terbuka dalam beberapa forum kajian. Secara ringkas, motif pencetus dalam unguapannya pada konten berdurasi 6:03 yakni bentuk rasa cinta untuk menjaga kesetaraan antara masyarakat sebagai warga negara Indonesia dan mencegah perpecahan dari sikap merendahkan antar golongan. Beberapa penuturan pencetus sebagai narasumber dalam video, diantaranya:

*“Yang paling utama adalah perekat kebangsaan, sama-sama bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan bangsa kita hari ini yaitu tantangan dari apa namanya perpecahan bangsa antara bangsa Indonesia dengan bangsa Indonesia lainnya yang tentunya adalah tugas kita bersama untuk menjaga selama-lamanya yang kita bisa agar bagaimana bangsa ini harus bersatu dalam memangku Negara Kesatuan Republik Indonesia” (1:21).*

*“Itulah yang menjadi salah satu alasan dari kajian saya juga tentang nasab dari pada mereka yang mengaku turunan Rasul yaitu untuk menjaga kesetaraan, untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang dituangkan didalam Pancasila, sila kedua kemanusiaan yang adil dan beradab.” (3:41).*

*“Nasab-nasab yang mulai dari bangsa Indonesia yang tentunya ada dari keturunan para raja, bahkan mungkin keturunan para Rasul, tetapi semuanya harus merasa*

---

<sup>105</sup> Gus Fuad Channel, KH Imaduddin Ustman: Hindari P3rtumpahan Darah, Mari Meng-INDONESIA! - Gus Fuad Plered, 2023, [https://youtu.be/xYw7\\_bteim8?si=esrcZY-3YJT3HqX3](https://youtu.be/xYw7_bteim8?si=esrcZY-3YJT3HqX3).

*sebagai anak Indonesia yang tidak boleh antara satu sama lainnya saling merendahkan, tidak boleh antara satu anak dengan satu anak Indonesia lainnya, merasa lebih tinggi dari sisi darah dari yang lainnya”*. (5:06)

- 2) Trah *Wali Songo* minta kejujuran Trah Habib Ba Alawi (Perang abadi *nutfah nubuwah vs dajjaliah*).<sup>106</sup>

Sementara pada segmen kedua, penekanan media memprioritaskan wejangan golongan *Wali Songo* sebagai narasumber terhadap golongannya dan golongan Ba Alawi. Wejangan tersebut mengandung himbuan akan kesadaran untuk tidak lagi menjadikan nasab sebagai alat berbangga dan kebenaran nasab patut dikaji ulang sebab dugaan intervensi penjajah kepada rumpun nasab pribumi. Intervensi penjajah diduga bertujuan mengelabui pribumi untuk langgeng tunduk pada otoritasnya melalui peran orang Arab dalam menumbuhkan kepercayaan atas kepatuhan pada kolonial. Hal ini dikarenakan perasaan rendah diri pribumi telah dipupuk oleh kolonial melalui tingkatan kelas sosial dan posisi pribumi berada di urutan ketiga yakni paling bawah, sementara golongan Arab berada pada posisi kedua setara dengan golongan Cina setelah golongan Eropa. Selain itu, agama Islam menjadi mayoritas kepercayaan utama kalangan pribumi, disisi lain golongan Arab berasal dari daerah agama mereka diturunkan, sehingga kepercayaan penuh akan

---

<sup>106</sup> Channel, *4 Trah Walisongo Minta Kejujuran Trah Habib Ba'alawi (Per4ng Abadi Nutfah Nubuwwah vs Dajjaliah)*.

kebenaran ungkapan yang berdasar pada sanad keilmuan semakin kuat. Beberapa ungkapan narasumber yang mendasari analisa, diantaranya:

*“Kebencian sekalipun kepada sifat dan perbuatannya, tidak semata-mata pada genetik-nya, kalau genetiknya pun semuanya makhluk ciptaan Allah, semua takdir Allah, kita tidak membenci itu, tapi sayangnya gen-gen tertentu memiliki potensi sifat-sifat yang negatif kemudian banyak mendzohir dan rentan merugikan bangsa ini, sehingga kami disini sifatnya mengingatkan, supaya tidak lagi terulang demikian”.*(1:27).

*“Kita inginnya pada sadar semua baik dari kalangan ba alawi, baik dari kalangan pribumi bangsa kita supaya tidak lagi terjajah dan juga kalangan saudara sendiri dari keluarga Wali Songo, karena kami lihat juga banyak keluarga Wali Songo belum sadar-sadar juga masih membiarkan silsilahnya itu pakai silsilah versi antek penjajah belanda dan juga masih banyak mendukung yang salah”*(2:45)

*“Kami inginnya, kita semua ini menjadi bangsa yang sederhana, bangsa yang sifatnya saling kasih mengasihi, saling hormat menghormati tanpa merendahkan bangsa lain”* (4:26).

- 3) Demi bangsa Indonesia, Gus Fuad Plered percaya penuh Kyai Imaduddin, Tb Mogi dan Gus Faqih.<sup>107</sup>

Potret penekanan isu pada segmen ini yakni motif kepercayaan pemilik konten dalam melibatkan narasumber dari pencetus isu dan golongan *Wali Songo*. Pemilik konten mengemukakan inisiatifnya untuk memberikan edukasi kepada masyarakat. Edukasi tentunya membutuhkan sudut

---

<sup>107</sup> Channel, 10. *Demi Bangsa Indonesia, Gus Fuad Plered Percaya Penuh Kyai Imaduddin, Tb Mogi & Gus Faqih.*

pandang tokoh agama lainnya dalam kalangan *Wali Songo* untuk menanggapi perkembangan polemik nasab yang bermuara pada menafikan keturunan *Wali Songo* dan munculnya narasi keutamaan belajar terhadap golongan *syarif* lebih utama dari pada terhadap Ulama yang bukan kalangan *syarif*.

*“Kiai Imad sekali saya video call, langsung aku harus ke tempatmu, jadi tidak pernah ada ikatan apapun yang bisa mengendalikannya kecuali ikatan cinta”*(0:41)

*“Jadi yang saya maksudkan, perjuangan ini landasannya semata-mata karena kecintaan kita kepada Rasulullah, yang itu adalah kebenaran, yang refleksinya itu mencintai rakyat, mencintai umat, mencintai bangsa, bukan yang lain”* (1:29)

Pernyataan pada setiap segmen sebagai agenda media, tentunya disertai otoritas atas keteguhan kebenaran ideologi prespektif kalangan. Sejatinya pernyataan yang berdasar pada literatur internal tidak perlu dipublikasikan sebab kehendak provokasi opini publik, namun kekhawatiran masing-masing golongan memutuskan inisiatif untuk membangun komunitas virtual agar prespektif golongan menjangkau perhatian publik dalam lingkup yang lebih luas, hal ini guna meredam tuduhan negatif yang dilontarkan satu sama lain dan tetap berada pada citra positif golongan.

## 2. Agenda publik

Isu nasab habib berawal dari agenda media, kemudian berkembang menjadi agenda publik sebab carut marut media menarik perhatian publik. Sayangnya, sepanjang kajian peneliti perkembangan polemik atas isu nasab mayoritas diangkat oleh media-media yang bukan berasal dari kalangan jurnalis, namun

media kelompok yang terlibat dalam polemik. Media jurnalis yang mengangkat isu baru terlihat Tempo pada bulan April Tahun ini, sedangkan polemik nasab telah gaduh sejak tahun lalu yakni 2023. Sekalipun demikian, tidak berpengaruh pada kuantitas perhatian publik. Publik tetap mampu menjangkau perkembangan isu nasab melalui media online lainnya seperti Youtube, Tiktok dan lain-lain, sebab kemungkinan media kalangan jurnalis tidak memiliki kepentingan apapun dalam menyajikan pemberitaan nasab habib dan memilih menseleksi isu lainnya kepada publik yang dianggap penting.

Taraf jangkauan perhatian publik dapat dilihat dari interaksi media pada komunitas virtual seperti komentar pada masing-masing konten maupun jumlah tayangan, semisal konten Nabawi TV yang menjadi sumber utama kajian, video pertama saat ini telah mencapai 1,9 ribu komentar, 358.104 jumlah tayangan dan 9,1 ribu orang memberi like.<sup>108</sup> Video kedua dengan jumlah penayangan 159.983, jumlah komentar 287 dan 2,2 ribu orang memberi like,<sup>109</sup> terakhir video ketiga dari konten Nabawi TV 120.278 tayangan, 474 komentar dan 4,5 ribu orang memberi like.<sup>110</sup> Sementara konten Gus Fuad Channel, video pertama mencapai 20.556 tayangan, 120 komentar dan 925 suka<sup>111</sup>, video kedua mencapai 17.701 tayangan,

---

<sup>108</sup> TV, “Rabithah Alawiyah: Polemik Nasab Dan Relevansi Tes DNA | Nabawi TV.”

<sup>109</sup> TV, *Sikap Rabithah Dalam Menegur Alawiyyin | Habib Muhammad Bin Husein Alhabsyi.*

<sup>110</sup> TV, *14 Menit Bedah Isu Nasab | Nabawi TV.*

<sup>111</sup> Channel, *KH Imaddudin Ustman: Hindari P3rtumpahan Darah, Mari Meng-INDONESIA! - Gus Fuad Plered.*

46 komentar dan 897 suka<sup>112</sup> dan video terakhir mencapai 11.691 tayangan, 38 komentar dan 562 suka.<sup>113</sup>

Data jumlah tayangan, komentar dan suka pada masing-masing konten, telah menunjukkan ketertarikan publik terhadap isu nasab. Jumlah seluruh tayangan telah mencapai ribuan sekalipun tidak dengan komentar dan suka. Hal ini tidak menjadi permasalahan sebab tidak seluruh publik berkenan meninggalkan komentar dan menekan tombol suka, namun jumlah tayangan telah merekam interaksi mereka untuk menonton materi konten tersebut. Jika ditelusuri lebih detail latar belakang narasumber pada masing-masing konten juga telah membantu kognisi pemilik konten dalam menyajikan kualitas informasi yang menarik perhatian publik. Terlihat pada Nabawi TV, ketika mengulas tes DNA menunjuk narasumber yakni Sayyid Fikri Sahab yang berlatar belakang ahli geneologi, ketika mengulas peran Rabithah Alawiyah menunjuk Habib Muhammad bin Husein Al Habsyi selaku ketua departemen humas dan media DPP Rabithah Alawiyah, sedangkan konten Gus Fuad Channel melibatkan KH. Imaduddin sebagai pencetus isu nasab habib terputus dan beberapa tokoh keturunan *Wali Songo* seperti Tubagus Mogi Nur Fadhil, KRT. Faqih Wirahadiningrat dan lain lain.

Tentunya narasumber-narasumber dilibatkan maupun dihadirkan merupakan pola peneliti dalam menyakinkan publik. Sekalipun

---

<sup>112</sup> Channel, 4 *Trah Walisongo Minta Kejujuran Trah Habib Ba'alawi (Per4ng Abadi Nutfah Nubuwwah vs Dajjalayah)*.

<sup>113</sup> Channel, 10. *Demi Bangsa Indonesia, Gus Fuad Plered Percaya Penuh Kyai Imaduddin, Tb Mogi & Gus Faqih*.

dalam seleksi konten, peneliti memilih konten dari akun yang berasal dari lembaga resmi sebagai objek analisis kalangan habib dan konten dari akun milik pribadi sebagai objek analisis kalangan *Wali Songo*. Hal tersebut dilatar belakangi, akun keturunan *Wali Songo* yang masif melibatkan pencetus isu adalah milik Gus Fuad Channel dan peneliti membutuhkan sudut pandang pencetus isu dalam kajian. Oleh karenanya, di sisi lain jumlah komentar dan suka tidak berimbang sebab karakter penyajian konten berbeda.

Adapun beberapa komentar yang terekam pada masing-masing akun guna melihat interaksi publik digital terhadap materi konten sebagai berikut:

a. Nabawi TV

*@Ibrammaulana3677: "Sebenarnya yang jadi masalah bukan nasab atau habibnya sendiri, tapi orang-orang kita yang cenderung "cinta buta" sama habaibnya jadi memancing beberapa oknum yang mengaku-ngaku habib untuk jualan agama. Ditambah lagi banyak oknum-oknum yang menjual cerita ke "saktian" habib-habib tadi untuk tujuan tertentu. Jadi harusnya kita mencintai keturunan Nabi Muhammad Saw. tidak berlebihan karena mereka juga manusia yang bisa saja salah. Jadi lebih pandai lagi untuk beragama" <sup>114</sup>*

*@andikdwi4027: "Habib seperti ini yang saya suka, adem kalem. Tidak seperti oknum habib yang lain, yang selalu membanggakan nasab saja. Kita hidup di Indonesia ada berbagai macam suku dan adat istiadat. Harus saling hormat menghormati, jangan membanggakan golongan saja, ini bukan Arab. Ngapunten kalau ada salah sata, matur nuwun." <sup>115</sup>*

---

<sup>114</sup> TV, "Rabithah Alawiyah: Polemik Nasab Dan Relevansi Tes DNA | Nabawi TV."

<sup>115</sup> TV, Sikap Rabithah Dalam Menegur Alawiyyin | Habib Muhammad Bin Husein Alhabsyi.

@mamadmigatron9275: “Dengan masalah nasab ini, saya tambah yakin betapa agungnya nasab para habib”.<sup>116</sup>

b. Gus Fuad Channel

@Endang163-sw8mf: “Semangat NKRI harga mati bersatu dalam kedamaian cinta kasih dengan sesama saling asah, asih, asuh tanpa menempatkan apapun diatas ketetapan Allah atas manusi sebagai khalifah bumi. Damai selalu Indonesia”<sup>117</sup>

@ismadiher151: “Bangsa kita tidak pernah lepas dari tangan-tangan penjajah. Mulai dari penjajahan oleh Belanda, Inggris, Jepang, setelah merdeka tahun 1945 kita dijajah Eropa secara ekonomi, sumber daya alam kita dikuasai, yang sekarang sudah dimerdekan oleh Presiden kita sehingga Indonesia sudah berdaulat, kini ada ancaman baru dalam benruk penjajah kepercayaan dan keimanan. Hendaknya kita selalu waspada menjaga NKRI dari perpecahan. Semoga para pejuang kepercayaan dan iman berani membuka suara dari sekarang, masyarakat akan mendukung kalian”<sup>118</sup>

@romijuliwanda3990: “Setuju dengan istilah yang disebut Gus Fuad untuk Kiai Imad: Revolusioner!!!, sebab temuan dari penelitian Kiai Imad memang menjungkirbalikkan pikiran dan kesadaran bangsa 180 derajat. Dari “kesadaran semu” berganti menjadi “kesadaran sejati”. Cocok sekali momentnya dengan 1 Muharrom hari ini . Momen hijrah. Di sisi yang lain, Kiai Imad sendiri pasti merasakan berkah bertemu dan berkolaborasi dengan Gus Fuad yang progresif. Jadi ingat, istilah Bung Karno: Progresif dan Revolusioner!!!.”<sup>119</sup>

---

<sup>116</sup> TV, 14 Menit Bedah Isu Nasab | Nabawi TV.

<sup>117</sup> Channel, KH Imaddudin Ustman: Hindari P3rtumpahan Darah, Mari Meng-INDONESIA! - Gus Fuad Plered.

<sup>118</sup> Channel, 4 Trah Walisongo Minta Kejujuran Trah Habib Ba'alawi (Per4ng Abadi Nutfah Nubuwwah vs Dajjalayah).

<sup>119</sup> Channel, 10. Demi Bangsa Indonesia, Gus Fuad Plered Percaya Penuh Kyai Imaduddin, Tb Mogi & Gus Faqih.

Komentar-komentar yang terekam diatas merupakan bentuk interaksi publik digital. Jika dilihat bentuk interaksi masing-masing pengguna mempunyai sikap yang berbeda-beda, ada yang menimpali dengan dukungan, himbauan bahkan keberpihakan. Ihwal demikian bergantung pada kecondongan masing-masing pengguna.

### 3. Agenda kebijakan

Pada tahapan analisa ini, isu nasab tidak terekam berpengaruh kepada kebijakan pemerintah. Pemerintah tidak merespon kegaduhan media sebab isu nasab maupun memberi solusi polemik golongan keagamaan. Fakta demikian kemungkinan menjadi alasan media kalangan jurnalis tidak meliput kegaduhan isu nasab pada media sebab dinamika media erat dengan pembuat kebijakan,<sup>120</sup> hanya segelintir saja semisal Tempo. Di sisi lain, munculnya ingar-bingar isu nasab di media juga bersamaan dengan agenda publik yakni pemilihan umum, media lebih tertarik untuk meliput elektabilitas calon dan persiapan penyelenggaraa pemilu untuk disajikan kepada publik. Begitu pula, pemindahan Ibu Kota Nusantara, menjadi topik hangat dalam masa akhir kinerja Presiden.

Oleh karenanya, ingar-bingar isu nasab seakan-akan tertutup bahkan kemungkinan ditutup oleh informasi seputar agenda pemilu, terlebih isu dinasti politik atas keterlibatan putra

---

<sup>120</sup> Nabila Astari, “Sosial Media Sebagai Media Baru Pendukung Media Massa Untuk Komunikasi Politik Dalam Pengaplikasian Teori Agenda Setting: Tinjauan Ilmiah Pada Lima Studi Kasus Dari Berbagai Negara,” *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 1 (2021): 134.

Presiden sebagai bakal calon wakil Presiden dan intervensi kepada keputusan Mahkamah Konstitusi dalam merubah ketentuan persyaratan calon dan wakil calon presiden menjadi topik hangat, sebab dugaan pelestarian dinasti politik. Hal ini, terlihat isu nasab tidak bertahap menjadi agenda kebijakan sebatas agenda publik sebab fokus pemerintah berpusat pada penyelenggaraan pemilu dan progres pemindahan Ibu Kota. Namun sekalipun demikian, tokoh organisasi masyarakat telah mengambil sikap untuk menghimbau dan berusaha meredam polemik nasab tanpa bermuara kepada perpecahan.

Pemaparan data diatas telah mempresentasikan kondisi carut marut media antara dua golongan yakni klan *Alawiyyin* dan klan nusantara. Tinjauan aspek agenda media Nabawi TV mempertahankan keabsahan nasab dengan menolak tes DNA sebagai verifikasi nasab, sebab DNA secara ilmiah dan normatif tidak dapat mendeteksi keturunan jauh secara akurat serta tidak termasuk metode nasab yang ditetapkan Ulama sejak dahulu, selain itu meneguhkan dengan bukti sosial seperti kepercayaan kepemimpinan yang diberikan kepada golongan *Baalawi* dalam skala internasional.

Begitu pula, menepis berita kemajhulan peran *Rabithah Alawiyah* terhadap penyimpangan perilaku anggotanya, ungkapan narasumber *Rabithah Alawiyah* telah menegur pihak bersangkutan, namun kesadaran pihak tersebut diluar kendali organisasi. Langkah terakhir pertahanan dalam narasinya yakni bedah pustaka milik pencetus isu nasab, mereka mengupas tuntas dalam konten yang diunggahnya dan menurut mereka kitab yang digunakan oleh pencetus merupakan kitab aliran syiah dan

masih lemah dari historis kitab tersebut. Sumber lain juga menyebutkan, pencetus teralu terburu-buru menganulir nasab dengan pustaka yang masih lemah secara historis.<sup>121</sup>

Sementara Gus Fuad Channel menganulir nasab dengan mendukung hasil kajian pustaka KH. Imaduddin. Dukungan tersebut bertujuan menumbuhkan semangat nasionalisme dengan menghentikan seluruh penghormatan berlebihan. Hal ini disebabkan budaya penghormatan yang berlebihan mendorong menjamurnya praktik aristokrasi kegamaan. Akibatnya pula, timbul budaya normalisasi terhadap penyimpangan perilaku kelompok yang dihormati dan golongan mereka semakin percaya diri sehingga sukar untuk memperbaiki perilaku sebagaimana seharusnya sosok figur dalam agama. Selain itu dalam unggahan kontennya, mereka gencar mendesak tes DNA sebagai verifikasi nasab.

Desakan tersebut sebab mereka menilai kaum *Baalawi* seakan takut identitas jati dirinya terungkap dan semakin yakin pula karena dalam historis prespektif kalangan nusantara, popularitas doktrin *Baalawi* dipengaruhi oleh campur tangan Belanda sejak zaman kolonial, campur tangan demikian dicurigai taktik tipu daya untuk melanggengkan otoritas di nusantara, terlebih perasaan rendah diri terpupuk dalam klasifikasi golongan penduduk yakni orang-orang eropa menempati kelas sosial teratas, timur asing termasuk Cina dan Arab menempati kelas menengah dan Bumiputra menempati kelas terbawah,<sup>122</sup> menjadikan kalangan

---

<sup>121</sup> Rumail Abbas, *Kitab Palsu & Melacak Ubaidillah: Bantahan-3 Untuk Kiai Imaduddin Al-Bantani* (Pamitnya Ngantor, 2023).

<sup>122</sup> Tempo, "Pemujaan Pada Habib Masa Kini," *Majalah Tempo.co*, 2024, <https://majalah.tempo.co/read/opini/171232/obral-gelar-habib>.

pribumi mudah dikelabui oleh hirarki dan perasaan yang terpupuk demikian menurut kalangan nusantara harus dihilangkan demi meleburkan kapitalisasi nasab.

Adapun dalam analisis aspek selanjutnya yakni agenda publik yang ditinjau dari kekuasaan dan aksesnya mempengaruhi opini publik. Keduanya saling mempunyai otoritas, melihat bagaimana interaksi komunitas virtual dalam kalkulasi jumlah tayangan, komentar dan suka. Jika merujuk pada teori otoritas Max Weeber, otoritas yang dimiliki tergolong pada otoritas tradisional sebab *Alawiyyin* diyakini nasabnya bersambung dengan Rasulullah dan kalangan nusantara sebagai keturunan *Wali Songo*, penghormatan kepada pendahulunya mempengaruhi pembentukan budaya penghormatan. Selain itu pula, otoritas karismatik atas perannya sebagai pelaku dakwah sebagaimana merujuk pada penelitian Geertz yakni *cultural broker, carrying out Islamic da'wah activities and transferring religious knowledge* dan *conselor*.

Faktor nasab dan peran menjadikan langgengnya otoritas terutama pada sosok habib, terlebih stigma masyarakat yang membudaya, kalangan Arab lebih menyakinkan dari segi sanad keilmuan, hal ini pula yang melatarbelakangi pertikaian golongan dengan perdebatan kontestasi terbaik antara pewaris biologis dan pewaris ideologis. Tentunya ihwal demikian, mendukung akses yang dimiliki masing-masing kalangan untuk menghegemoni opini masyarakat dan sepanjang pengamatan peneliti, kegaduhan pada media diwarnai dengan pro dan kontra pendukung masing-masing kalangan, sekalipun kondisi demikian tidak bertahap mempengaruhi agenda kebijakan. Oleh karenanya langkah

selanjutnya polemik akan ditinjau dalam aspek kategorisasi *information warfare* yang menciptakan *media warfare*.

### **B. *Information Warfare* Nabawi TV dan Gus Fuad Channel**

Pembaharuan fungsi media dari sekedar alat komunikasi menjadi sumber informasi, membentuk budaya baru pada kehidupan sosial. Khalayak yang mulanya sebatas sebagai konsumen kini beralih menjadi produsen teks walaupun bukan seorang profesional. Akibatnya berdampak positif pada kecepatan diseminasi peristiwa namun tidak pada kualitasnya.<sup>123</sup> Seiring demikian, peluang mengendalikan opini-opini publik menjadi praktik hegemoni. Terlebih kelompok-kelompok yang mempunyai otoritas pada kalangannya, melalui media menciptakan propaganda sebagai sikap menyerang atau bertahan guna meniadakan potensi tanding dari pihak lawan.

Kontestasi ideologi menjamur hingga berevolusi menjadi kompetisi, terlebih distribusi informasi tidak berimbang seakan-seakan hanya sebatas perpanjangan tangan kekuasaan, sebagaimana pemaparan Henri Lavebre bahwa ruang yang diproduksi oleh sosial sering dijadikan sebagai alat kontrol, dominasi dan kekuasaan.<sup>124</sup> Mirisnya, silang sengkabut kontruksi teks media yang terbentuk bedasarkan kepentingan berimbang pada keretakan hubungan realitas sosial. Padahal fungsi awal media sebagai pemangkas jarak namun beralih menjadi pelebar jarak. Kemudian kondisi demikian makin parah ketika diperkasai dengan tarik ulur bukti-bukti ilmiah.

---

<sup>123</sup> Nasrullah, "Public Digital Research: Media Perspective and Virtual Reality in Social Media," 276.

<sup>124</sup> Didik Haryadi Santoso, "Media Dan Politik : Pertarungan Ruang & Kuasa Media Menjelang Pemilihan Presiden," *Simbolika* 1, no. 1 (2015): 43–45.

Terbukti pada kasus isu nasab habib, media seakan-seakan menjadi panggung sosial para pemilik otoritas keagamaan, sebagaimana yang telah terurai pada bab sebelumnya, tokoh-tokoh yang terlibat pada polemik adalah para keturunan *Wali Songo* dan golongan *Ba 'alawi*. Sementara *Wali Songo* merupakan pelopor dan pejuang pengembangan Islam di Pulau Jawa yang terdiri dari sembilan ulama dan *Ba alawi* merupakan keturunan Arab Yaman yang bermigrasi ke Indonesia dan berpengaruh pada perkembangan agama Islam di Indonesia. Merujuk pada definisi tersebut, keduanya saling berkontribusi pada perkembangan agama Islam, tentunya otoritas keagamaan terbentuk sejak kontribusi para pendahulunya. Sehingga, ketika keduanya terlibat polemik, tentunya keadaan runyam diwarnai dengan pro dan kontra dari pendukung masing-masing golongan.

Lalu perkembangan polemik antara para tokoh mulanya membentuk kontestasi ideologi, namun kini berujung kompetisi dengan saling mengakusisi opini publik. Upaya akusisi semakin terlihat ketika entitas dari mereka saling melempar pertanyaan terkait keabsahan metode penetapan nasab. Tarik ulur pertanyaan antar golongan demikian semakin menggiring polemik menjadi pertarungan informasi atau *information warfare*, tentunya ketika informasinya disalurkan melalui media, perihal ini menjadi pertarungan antar media atau diistilahkan dengan *media warfare*. *Media warfare* sejatinya merupakan perkembangan teknik militer pada peperangan. Teknik tersebut digunakan para militer untuk mendeteksi kekuatan musuh atau melemahkannya melalui teknologi.

Lantas dalam penelitian ini, peneliti berupaya mengadopsi teori *information warfare* yang dirumuskan oleh Martin Libicki untuk menganalisis polemik nasab, Hal tersebut dilatarbelakangi hiruk pikuk diseminasi media secara tidak langsung mempresentasikan pertarungan informasi untuk menarik atensi khalayak digital, sehingga khalayak digital ikut andil dalam menilai akurasi argumentasi. Adapun fokus kajian dengan teori tersebut yakni kontruksi media ketika melakukan diseminasi pada khalayak. Pada bab II telah terurai, *information warfare* menurut Libicki dibagi menjadi tujuh tipologi yakni *command and control warfare*, *intelligence based warfare*, *electronic warfare*, *psychological warfare*, *hacker warfare*, *economic information warfare* dan *cyberwarfare*.

Berangkat dari ketujuh tipologi *information warfare* menurut Libicki dan penilaian peneliti atas hasil kajian agenda terhadap diseminasi media pada bagian sebelumnya, terlihat model diseminasi yang dilakukan oleh Gus Fuad Channel dan Nabawi TV adalah *Intelligence based warfare* dan *psychological warfare*. Aspek *intelligence based warfare* ditinjau dari pada teknik media saling melibatkan seseorang yang mempunyai kapabilitas dalam menanggapi polemik. Nabawi TV melibatkan ahli geneologi untuk menampik relevansi tes DNA sebagai verifikasi nasab dan Ketua Divisi Humas *Rabithah Alawiyah* untuk menegaskan ajaran organisasi kepada para anggota yang dinaunginya. Sementara Gus Fuad Channel melibatkan KH. Imaduddin sebagai pencetus isu nasab dan para keturunan *wali songo* sebagai golongan yang terseret dalam polemik. Keterlibatan

pihak-pihak tersebut dalam penelitian ini diserupakan kedudukan intelegen dalam perang fisik yang dicontohkan Libicki dalam bukunya.

Sekalipun maksud dari pada intelegen identik dengan mata-mata untuk memperoleh informasi yang tersembunyi, namun dalam hal ini Libicki menyatakan dalam bukunya, “*IBC occurs intelligence is fed directly into operations, rather than used as an input for overall command and control*”.<sup>125</sup> Pertarungan intelegen terjadi ketika intelegen terlibat dalam operasi dari sekedar berperan memberi masukan untuk memimpin dan mengontrol secara keseluruhan. Definisi tersebut menunjukkan sepatutnya intelegen terlibat dalam operasi perang fisik tidak hanya berperan di luar kondisi. Oleh karenanya peneliti menganalisa titik temu antara penggunaan teori pada perang fisik dan perang media, penggalian titik temu guna menyerupakan peran tokoh yang terlibat pada media sebagai intelegen, sebab serupa dengan intelegen, mereka memiliki kapabilitas lebih dari pada yang lain dalam menanggapi isu, begitu pula pada mereka bukti-bukti ilmiah antar golongan untuk melawan maupun bertahan dari serangan lawan.

Adapun secara detail pada teori Libicki, *intelligence based warfare* meliputi dua pola yakni defensif dan ofensif.<sup>126</sup> Maka tahap selanjutnya yakni menganalisa masing-masing konstruksi teks media pada video-video yang diunggah, sebagaimana terlampir:

---

<sup>125</sup> Libicki, *What Is Information Warfare?*, 19.

<sup>126</sup> *Ibid.*, 19–23.

Nabawi TV			
No	Judul Video	Pola Konstruksi Teks	Keterangan
1	Polemik nasab dan relevansi tes DNA	Defensif	Nabawi TV sebagai media <i>Rabithah Alawiyah</i> melibatkan seorang ilmuwan yang berlatar belakang keilmuan geneologi dari kalangannya, Melalui keterangan narasumber yang ditunjuk oleh mereka, tes DNA tidak termasuk dalam metode penetapan nasab yang disepakati oleh ulama, tentunya tidak relevan untuk memverifikasi kebenaran isu nasab. Narasumber menuturkan argumentasinya dengan bukti data baik dari jurnal ilmiah maupun ketentuan negara arab lainnya seperti <i>qarar</i> lembaga fikih Saudi Arabia. Penuturan demikian menunjukkan pada indikator defensif, hal ini dikarenakan melalui teks yang diproduksi media, mereka berupaya untuk menampik kebenaran sepihak yang sering digaungkan oleh pihak lawan. Perlu diketahui sebagaimana yang telah diurai-kan pada bab sebelumnya, polemik nasab tidak akan mereda, jika para habib tidak mengakui kebenaran isu nasab terputus atau menampiknya dengan melakukan tes DNA, pihak lawan yakni keturunan <i>Wali Songo</i> sangat menyakini dan mendesak

			mereka segera melakukan tes DNA sebagai solusi agar masyarakat tidak tertipu atas budaya peng-hormatan yang dibentuk sebab bersambung nasab mulia.
2	Sikap <i>Rabithah</i> dalam menegur <i>Alawiyin</i>	Defensif	Pada video ini, narasumber yang dilibatkan adalah kepala Humas <i>Rabithah Alawiyah</i> . Terlihat pada alurnya, narasumber yang ditunjuk guna menyampaikan peran <i>Rabithah Alawiyah</i> terhadap oknum dari kalangan-nya yang berperilaku menyimpang atau tidak sesuai ajaran Rasulullah. Peran tersebut seringkali disinggung oleh pihak lawan sebab seakan-seakan pihak organisasi membiarkan perilaku demikian menjamur. Melalui video ini, <i>Rabithah Alawiyah</i> menegaskan <i>Rabithah</i> pasti menegur oknum demikian, namun kesadaran kembali pada masing-masing individu. Begitu pula menu-turkan, setiap institusi pasti ada oknum yang berarti kesalahan dari seseorang dari intitusi tersebut tidak bisa digeneralisir menjadi kesalahan satu kelompok dan ajaran <i>Rabithah Alawiyah</i> tidak pernah meng-ajarkan pengikutnya mem-banggakan nasab demi me-langgengkan otoritas
3	14 menit bedah isu nasab	Ofensif dan Defensif	Berbeda dengan dua video sebelumnya, video terakhir ini tidak melibatkan narasumber.

			<p>Namun secara langsung melalui visualisasi yang disertai audio, admin media mengupas pustaka-pustaka yang digunakan pencetus isu nasab untuk melahirkan pernyataan terputusnya nasab dan mengkritik model penetapan kebasahan nasab. Pada mulanya argumen-tasi cenderung pada kategori defensif untuk menampik dalil-dalil pencetus dengan sumber literatur mereka, kemudian setiap akhir dari pada argumentasinya, admin me-lempar pertanyaan bersifat ofensif sebagai serangan balik atas keraguan pada keabsahan nasab mereka. Pertanyaan ofensif yang diajukan seperti <i>“Kenapa penuduh membuat-buat syarat/kaidah baru yang tidak dikenal dalam ilmu nasab sebelumnya?”</i>, pertanyaan demikian berangkat dari argumentasi yang dipaparkan sebelumnya yakni <i>“Ilmu nasab sudah baku dan disepakati oleh seluruh madzhab tentang syarat penetapan suatu nasab. Lalu penuduh membuat-buat suatu syarat yakni “harus ada kitab yang ditulis di zaman tersebut”</i>.</p>
--	--	--	--

**Gus Fuad Channel**

No	Judul Video	Pola Kontruksi Teks	Keterangan
1	Hindari pertumpahan	Ofensif	Muatan materi pada konten ini, berisi himbauan pencetus

	darah, mari meng-Indonesia		selayaknya nasehat untuk menghindari perpecahan demi menjaga persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Imbuhnya, langkah pencetus untuk mengkaji keabsahan nasab guna menjaga kesetaraan agar tidak ada praktik penyimpangan otoritas keagamaan. Menurut narasumber melalui ungkapannya, kajian nasab yang membuktikan habib terputus secara ilmiah, seharusnya meningkatkan kesadaran untuk tidak saling merendahkan nasab dan menjadikannya alat kebangga, disamping pula yang harus diteguhkan adalah jiwa nasionalisme yang berarti tidak perlu ada stratifikasi sosial, seluruhnya warga negara Indonesia yang masing-masing bertanggung jawab menjaga persatuan negara dan menghormati satu sama lain.
2	Trah <i>Wali Songo</i> minta ke-jujuran trah <i>Ba Alawi</i> (Perang abadi nutfah nubuwah vs Dajjalayah))	Ofensif	Penuturan narasumber dalam konten masih seputar mendesak kalangan habib untuk segera mengakui atas kebenaran isu nasab terputus. Mereka menghimbau para kalangan habib tidak melestarikan narasi hegemonik demi melanggengkan otoritas. Begitu pula menegaskan bahwa sejatinya polemik terjadi bukan sebab kebencian faktor genetik, melainkan sebab perilaku yang tidak mencerminkan ajaran

			Rasulullah, padahal mereka mengaku keturunan Rasulullah. Pengakuan tersambunginya nasab seharusnya menjadi figur masyarakat atas tindak-tanduk sesuai ajaran Rasulullah, disamping itu pula, faktor genetik melatarbelakangi otoritas keagamaan semakin kuat sebab bersambunginya nasab kepada sosok yang mulia. Oleh karenanya, seharusnya pengakuan ketersambungan nasab tidak perlu dijadikan alat berbangga maupun alternatif memperoleh otoritas, namun cukup dibuktikan melalui perilaku setiap individu.
3	Demi bangsa Indonesia, Gus Fuad Plered percaya penuh KH. Imaduddin	Defensif	Pemilik konten berbicara pada segmen ini dengan penuturan, segala upaya yang dilakukan untuk meneguhkan kebenaran isu nasab adalah bentuk rasa cinta kepada Rasulullah, kecintaan tersebut direfleksikan daengan menjaga rakyat dan mengedepankan kesetaraan tanpa adanya kelas sosial. Penegasan tujuan langkah-langkah mereka guna menampik tuduhan bahwa upaya mereka semata-mata untuk mendukung golongan. Hal tersebut ditampik sebab dasar tujuan tidak hanya mendukung golongan, namun mengedepankan persatuan rakyat.

*Table 4 1 : Analisis Indikator Intelligence Base Warfare Menurut Teori Information Warfare Libicki*

Berikutnya, setelah menganalisa dari aspek *intelligence based warfare*, data primer akan ditinjau dari aspek kedua yakni *psychological warfare*, sementara *psychological warfare* meliputi empat indikator yakni *counter will*, *counter command*, *counter force* dan *kulturkampf*. Model tersebut digunakan oleh para militer untuk membentuk teks yang menggiringi opini agar keberpihakan milik mereka. Peninjauan aspek kedua akan dilampirkan secara keseluruhan video masing-masing akun, tidak secara terperinci sebagaimana kajian aspek pertama, perbedaan penyajian data sebab pada aspek kedua seluruh konten sebagai data primer pada masing-masing akun mempunyai pola yang sama. Adapun tinjauannya sebagai berikut:

No	Akun	Pola Kontruksi Teks	Keterangan
1	Nabawi TV	<i>Counter force</i>	Teks yang diproduksi Nabawi TV dari konten-konten yang telah disebutkan, bermuatan tangkisan atas isu nasab terputus yang beredar di media sosial. Tangkisan tersebut secara langsung berasal dari organisasi resmi yang menaungi kalangan habib di Indonesia. Organisasi mengambil langkah klarifikasi guna mengakomodir dampak dari munculnya isu yang beredar, disamping pula isu atas keraguan nasab bagi mereka adalah klaim sensitif dan tidak berdasar. Penuturan demikian dapat ditemukan pada video pertama yang

			<p>menunjukkan perbedaan metode penetapan nasab “Jadi memang ini adalah topik yang kelihatan-nya cukup trend akhir akhir ini dan menarik perhatian banyak orang khususnya di sosial media tapi mungkin yang perlu kita ketahui dan kita setuju dulu, sepakati dulu bahwa mengenai masalah nasab ini sendiri metode apa yang harus digunakan” dan kemudian pada video kedua penegasan organisasi terkait perannya kepada perilaku penyimpangan golongannya yang sering disinggung pihak lawan “yang ketiga, misalnya ada yang bertanya lagi ini udah dapat teguran atau belum ya kok belum berubah dan lain sebagainya, anda harus tahu bawasannya menegur itu bukan memberikan hidayah, menegur itu kita mengingatkan kamu berbuat salah ini sikap yang bener seperti ini, pekara dia mau menerima nasehat atau tidak menerima itu hidayah datangnya dari Allah S.W.T” dan video terakhir terkait kritik analisis pustaka pencetus serta penegasan kembali penuturan yang telah diungkapkan pada video-video sebelumnya “Lalu penuduh hendak</p>
--	--	--	--

			<p><i>mengecoh dengan mengatakan bahwa Allah yang di kitab dan Ubaidillah adalah orang yang berbeda, oke gapapa. Maka siapakah Abdullah yang dimaksudkan oleh penuduh, sebutkan bukti sejarah, dimana makamnya, juga sebutkan keturunan Abdullah yang dimaksudkan penuduh hingga lokasi mereka saat ini”.</i></p>
2	Gus Fuad Channel	<i>Counter force</i>	<p>Sejatinya, kelompok yang melahirkan isu termasuk dari kalangan keturunan <i>Wali Songo</i>, akan tetapi mulanya pencetus terlibat secara individual, kemudian perkembangan polemik, para keturunan <i>Wali Songo</i> ikut andil sebab tersulut narasi hegemoni oleh seorang kalangan <i>habib</i>. Tentunya seusai terpengaruh oleh narasi oknum tersebut, keturunan <i>Wali Songo</i> melalui media salah satunya Gus Fuad Channel semakin gencar untuk memberikan gertakan kepada kalangan <i>habib</i> agar segera mengakui kebenaran teputusnya nasab dan tidak lagi menjadikan nasab sebagai alternatif untuk memperoleh otoritas. Faktor lainnya yang mendukung, kalangan <i>Wali Songo</i> banyak pula menemukan oknum <i>habib</i> melakukan praktik</p>

			<p>pemalsuan makam dengan mendom-pleng nama tokoh besar pejuang nusantara menjadi golongan dari klan mereka, bahkan muncul pula makam-makam baru yang tidak di-ketahui asal-usulnya bergelar klan mereka. Praktik se-macam ini menurut kalangan <i>Wali Songo</i> berdampak pada pengaburan sejarah dan termasuk perilaku tipu daya kepada masyarakat guna melanggengkan otoritas mereka.<sup>127</sup></p>
--	--	--	---

Table 4 2 : Analisis Indikator Psychological Warfare Menurut Information Warfare Libicki

Langkah peneliti dalam menemukan data pada tabel, merujuk pada uraian pada bab II terkait aspek utama dalam timbulnya *information warfare* menurut Libicki yakni penolakan informasi dan perlindungan. Berdasarkan aspek tersebut, terlihat kedua media saling mempertaruhkan ideologinya dengan tujuan untuk menolak informasi yang ditudingkan dan melindungi masing-masing kalangan. Sehingga dalam hal ini, pertikaian kedua media terlibat dalam peperangan yang dipengaruhi oleh kecanggihan teknologi sekalipun bukan perang fisik sebagaimana pendapat William Perry yang diungkapkan pada bab II yakni “*Kita hidup pada zaman yang dikendalikan oleh teknologi, terobosan teknologi*

---

<sup>127</sup> Menachem Ali Official (The Yeshiva Institute), *Part 2 // Genetika Dan Historiografi Bani Jawi Keturunan Nabi Ibrahim Di Nusantara*, 2023, 33:22, <https://youtu.be/23fYdWoPpR0?si=7WmVEclUQzVTShmN>.

*merubah teknik peperangan dan bagaimana mempersiapkan peperangan”.*



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bangunan argumentasi kajian yang berangkat dari pada rumusan masalah, persoalan pertama menunjukkan diseminasi media pada isu nasab habib, berdasarkan analisis agenda setting, media Nabawi Tv menekankan anulir isu dengan relevansi Tes DNA, metode kajian nasab pencetus isu, peran organisasi dan kualitas sumber kajian. Sementara Gus Fuad Channel, menekankan kebenaran isu dengan intervensi kolonial terhadap rumpun nasab pribumi, penyelewengan otoritas keagamaan habib dan menitikberatkan sikap nasionalisme untuk menciptakan kesetaraan guna melebur arogansi kelas sosial. Kedua sudut pandang penekanan isu, tentunya menarik keberpihakan publik atas akurasi terhadap kontrol informasi media. Namun pengaturan tersebut masih sebatas agenda publik, belum menjadi agenda kebijakan sebab pemerintah sepanjang kajian peneliti belum memberikan pendapat terkait kegaduhan media sebab nasab, di sisi lain isu nasab bersamaan dengan agenda publik seputar pemilihan umum yang mencakup presiden dan legislatif.

Persoalan kedua meninjau dengan teori *information warfare* menurut Martin Libicki, kedua media terlibat dalam persaingan kebenaran isu untuk menggiring opini publik sebab keduanya dalam tinjauan teori otoritas Max Weeber saling memiliki otoritas keagamaan baik tradisional maupun karismatik,

sehingga informasi yang dibagikan layaknya peluru untuk melemahkan pihak lawan. Kemudian tentunya, mereka terindikasi sebagai *media warfare* sebab saling menggunakan media sebagai senjata untuk menembakkan pelurunya. Pada aspek *Information warfare*, konstruksi kedua media tergolong pada kategori *intelligence based warfare* yakni melibatkan pihak intelejen untuk menguasai informasi, perihal ini narasumber berperan selayaknya intelejen sebab kompetensi mereka dalam bidangnya untuk menanggapi isu, lalu termasuk pada *psychological warfare* yakni menciptakan propaganda untuk menghegemoni opini publik. Kategori tersebut terindikasi pada indikatornya berupa *counter force*, yakni teks yang diproduksi oleh masing-masing media berisi serangan balik untuk melemahkan pihak lawan agar menghegemoni opini publik.

## **B. Saran**

Setelah melakukan kajian terhadap topik penelitian yakni isu nasab Habib pada media YouTube dan menguraikan kesimpulan sebagai hasil dari kajian. Maka dalam hal ini peneliti memberikan saran atas penelitian, sebagai berikut:

1. Saran penelitian pertama, kehadiran penelitian dinilai mampu melahirkan pandangan baru terkait fenomena modernisasi, pandangan baru tersebut berupa faktor kemajuan teknologi membentuk kekuatan untuk memenangkan opini publik dan keterlibatan media dalam konflik bagaikan senjata pada perang fisik. begitu pula peran media dalam konflik tidak hanya memberikan dampak pada konflik internasional,

namun juga berdampak pada konflik lokal, sebagaimana munculnya *new media* tidak lagi para professional yang berkuasa namun para konsumen beralih sebagai produsen.

2. Bagi kalangan akademisi komunikasi, menambah disiplin ilmu komunikasi terkait keterlibatan media dalam konflik. Hal ini dikarenakan peninjauan konflik dengan teori yang sejatinya merupakan teori keterlibatan media pada kemenangan perang fisik dan sering digunakan oleh militer, peneliti mengambil langkah untuk mengelaborasi dengan topik kajian dengan cara menemukan indikator serupa.
3. Kepada para tokoh yang terlibat dan pemerhati konflik untuk meminimalisir bahkan menanggalkan ujaran kebencian jika dasar tujuan konten memberikan edukasi kepada masyarakat, sebab bagi kaum awam ujaran kebencian seperti narasi *counter force* juga memberi pengaruh besar pada hiruk pikuk isu nasab, selain itu fokus pada kajian ilmiah tidak perlu menyertakan hal-hal di luar ilmiah sebagai akurasi isu nasab habib, sehingga dalam hal ini persoalan akan mencapai sebuah konsesus dan tidak semakin merebak kemana-kemana.
4. Kepada masyarakat Indonesia sebagai konsumen media, terlepas benar atau tidaknya isu nasab habib, hal demikian meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menimalisir perilaku mengkultuskan suatu kelompok berlebihan, mengedepankan sikap kesetaraan tanpa adanya kapitalisasi

keturunan sehingga terhindar dari perbudakan spiritual sebagaimana praktik-praktik yang menjamur saat ini.

Oleh karenanya berdasarkan saran-saran tersebut harapannya, masing-masing pihak saling bermusyawarah untuk meredakan polemik sekalipun berbeda dalam keabsahan metode nasab, sehingga persoalan ini tidak lagi bertabur narasi hegemonik dan terselesaikan melalui konsensus persaudaraan satu bangsa dan tanah air Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Rumail. *Kitab Palsu & Melacak Ubaidillah: Bantahan-3 Untuk Kiai Imaduddin Al-Bantani*. Pamitnya Ngantor, 2023.
- Abdul-Nabi, Zainab. *Al-Jazeera's "Double Standards" in the Arab Spring: A Peace Journalism Analysis (2011–2021)*. *Al-Jazeera's "Double Standards" in the Arab Spring: A Peace Journalism Analysis (2011–2021)*, 2022.
- Abdurrahman, Syarif. "Prof Quraish Shihab Angkat Bicara Soal Ribut-Ribut Nasab: Dahulukan Akhlak Dan Ilmu." *Nu Online*. Last modified 2023. Accessed November 28, 2023. <https://www.nu.or.id/nasional/prof-quraish-shihab-angkat-bicara-soal-ribut-ribut-nasab-dahulukan-akhlak-dan-ilmu-mScez>.
- Akhmad, Fandi. "Walisongo Sebagai Fakta Sejarah Islam Nusantara." *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 2 (2020): 252–272.
- Al-Bantani, Imadudin. "Menakar Kesahihan Nasab Habib Di Indonesia" (2023): 96.
- Al-Ghazali, Muhammad. "Ma'allah." Mesir, 2005.
- Andrew Hoskins, Ben O' Loughlin. *War and Media*. Cambridge, UK: Polity Press, 2010.
- Astari, Nabila. "Sosial Media Sebagai Media Baru Pendukung Media Massa Untuk Komunikasi Politik Dalam Pengaplikasian Teori Agenda Setting: Tinjauan Ilmiah Pada Lima Studi Kasus Dari Berbagai Negara." *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 1 (2021): 131–142.
- Azhari Harahap, Imam, Nazmia Yusdi Arwana, and Suci Wahyu Tami Br Rambe. "Teori Dalam Penelitian Media." *Edukasi Nonformal* 3, no. 2 (2020): 136–140.
- Azman. "Penggunaan Media Massa Dan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Komunikasi." *Jurnal Peurawi* 1, no. 1 (2018): 1–13.
- Chairi, Effendi. "Ketiadaan Otoritas Terpusat Dalam Fenomena Kontemporer Di Indonesia: Kritik Terhadap Teori Otoritas Max Weber." *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, no. 2

(2019): 197–215.

Chanel, Gus Fuad. “Official Youtube Gus Fuad Plered.” 2016. Last modified 2023. Accessed April 29, 2024. <https://www.youtube.com/@GusFuadChannel>.

Channel, Gus Fuad. *10. Demi Bangsa Indonesia, Gus Fuad Plered Percaya Penuh Kyai Imaduddin, Tb Mogi & Gus Faqih*, 2023. [https://youtu.be/hpuVXthBU88?si=E6AuOzc9\\_RVejAGy](https://youtu.be/hpuVXthBU88?si=E6AuOzc9_RVejAGy).

———. *4 Trah Walisongo Minta Kejujuran Trah Habib Ba'alawi (Per4ng Abadi Nutfah Nubuwwah vs Dajjalayah)*, 2023. <https://youtu.be/IBqKXLhOKb0?si=5YOnfU-JKCgzLJbb>.

———. *Bahar Smith Dkk Tak Terbukti Sebagai Dzurriyat / Keturunan Nabi Muhammad SAW - Gus Fuad Plered*, 2023. <https://youtu.be/WNZ9F7Ompes?si=3tcm4D7pZYZAishK>.

———. *KH Imaddudin Ustman: Hindari P3rtumpahan Darah, Mari Meng-INDONESIA!* - Gus Fuad Plered, 2023. [https://youtu.be/xYw7\\_bteim8?si=UGqqp5f57PpDadIp](https://youtu.be/xYw7_bteim8?si=UGqqp5f57PpDadIp).

———. *KH Imaddudin Ustman: Hindari P3rtumpahan Darah, Mari Meng-INDONESIA!* - Gus Fuad Plered, 2023. [https://youtu.be/xYw7\\_bteim8?si=esrcZY-3YJT3HqX3](https://youtu.be/xYw7_bteim8?si=esrcZY-3YJT3HqX3).

Debora, Sabaria Catharin. “Perang Informasi (Information Warfare) Dalam Media Massa Mainstream Eropa: Studi Kasus Konflik Ukraina-Rusia Tahun 2013-2017 = Information Warfare on Europe’s Mainstream Mass Media: Case Study Ukraine-Russia Conflict 2013-2017.” Universitas Indonesia, 2017. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20467223&lokasi=lokal>.

J.R. Raco, “Metode Penelltnan Kualltatlf Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya.” *PT Grasindo* (2010): 146. <https://osf.io/mfzuj/>.

Efendi, Erwan, Abdilah Taufiqurrohman, Tris Supriadi, and Eki Kuswananda. “Teori Agenda Setting.” *Junral Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 1715–1718.

Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54.

- Fikri, Ibnu. "Implementasi Teori Komunikasi Dalam Dakwah." *At-Taqaddum*, 2016. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/302>.
- Hadi S, Ika Brianti, Endang Pratiwi Kurniawan, and Irwansyah Irwansyah. "Agenda Setting Dalam Isu - Isu Kontemporer Di Seluruh Dunia." *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 1 (2021): 105–119.
- Haris, Munawir. "Urgensi Dakwah Dan Problematika Masyarakat Global." *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2018): 1–29.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21.
- Indainanto, Yofiendi Indah. "Masa Depan Media Massa Di Era Digital." *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hummanioramania* 5, no. 1 (2021): 24.
- Institute), Menachem Ali Official (The Yeshiva. *PART 2 // Genetika Dan Historiografi Bani Jawi Keturunan Nabi Ibrahim Di Nusantara*, 2023. <https://youtu.be/23fYdWoPpR0?si=7WmVEclUQzVTShmN>.
- Isrofil, M. Albar Robbani Barot, Siany Indria Liestyasari, and Nurhadi. "Peran Sosial Habib Dalam Komunitas Sosial." *SOSIALITAS: Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, no. 2 (2015): 1–23.
- Kartika, Widyaningtyas Virgo, and Akademi. "Keterlibatan Media Massa Online (New Media) Dalam Pemberitaan Konflik Sosial." *Jurnal Ilmu Komunikasi Akrab* 2, no. Nomor 1 (2017): 179–195.
- Kesuma, Arsyad Sobby, Abdul Halim, and Nur Syam. "The Religious Politics of Habaib in Surabaya and Bangil East Java: A Socio-Religio-Political Approach." *Qudus International Journal of Islamic Studies* 10, no. 2 (2022): 285–318.
- Libicki, Martin C. *What Is Information Warfare? The U.S. Government Printing Office*. Washington, Dc, 1995.
- Radosław Bielawski, Aleksandra Radomska. "Selected Models of

- Information Warfare.” *Security and Defence Quarterly* 14, no. 1 (2017): 35–50.
- Lusi Sartika, Mega, Sakti Ritonga, and Muhammad Jailani. “Analisis Framing Channel Youtube Dr. Richard Lee Tentang Keamanan Dan Strategi Pemasaran Produk Hn.” *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan* 2, no. 4 (2023): 1347–1354.
- Lynch, Jake. “Peace Journalism: Theoretical and Methodological Developments.” *Global Media and Communication* 11, no. 3 (2015): 193–199.
- Malik, Hatta Abdul. “Dakwah Media Internet: Komparasi Situs Islam Di Amerika Dan Indonesia.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 2 (2016): 230.
- Masitah, Anggun Dyah, and Dian Suluh Kusuma Dewi. “Analisis Opini Publik Berdasarkan Teori Agenda Setting Pada Proses Perencanaan Pemindahan Ikn.” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 6, no. 3 (2022): 10206–10217.
- McCombs, Maxwell, Donald L. Shaw, and David Weaver. *Communication And Democracy: Exploring The Intellectual Frontiers in Agenda-Setting Theory. Communication And Democracy: Exploring the Intellectual Frontiers in Agenda-Setting Theory*, 2013.
- Mudhofi, M., Ilyas Supena, Abdul Karim, Safrodin Safrodin, and Solahuddin Solahuddin. “Public Opinion Analysis for Moderate Religious: Social Media Data Mining Approach.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 43, no. 1 (2023): 1–27. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/16101>.
- Musyafak, Najahan, and Hasan Asy’ari Ulama’i. *Agama Dan Ujaran Kebencian Potret Komunikasi Politik Masyarakat*. Semarang: Lawwana, 2020.
- Nandang. “Peran Media Dalam Penyelesaian Konflik Sosial.” *HIKMAH: Jurnal Dakwah & Sosial* 1, no. 1 (2021): 15–21.
- Nasrullah, Ruli. “Public Digital Research: Media Perspective and Virtual Reality in Social Media” (2018).

Nasrullah, Rully. *Khalayak Media : Identitas, Ideologi Dan Perilaku Pada Era Digital*. Cetakan Pe. Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2018.

Ngaji, Berguru. *Viral !! □ Agama Islam Bukan Agama Nasab !? □ Kalo Ngaku Cucu Nabi Tes Dna !! □ Kh Imaduddin Ustman*, 2023. [https://youtu.be/92kAYjrszFY?si=hnNG5iY\\_GabeSG6l](https://youtu.be/92kAYjrszFY?si=hnNG5iY_GabeSG6l).

Official, Sayyid Bahar Bin Sumaith. “Live!! □ Bantahan Habib Bahar!! □ Atas Pernyataan Imaduddin Ustman Dan Bagi Yg Mengaku Cucu Walisongo!! □.” *Sayyid Bahar Bin Sumaith Official*. <https://www.youtube.com/live/GwGGvZxOzyo?si=q8MajPpW-IC0uKlh>.

Padasuka\_Tv. *Dzuriyah Walisongo Kumpul Dan Bergerak: Penjual Nasab Pilih Buktikan Secara Ilmiah Atau Test DNA !!!* Indonesia, 2023.

Permana, Agus, Mawardi Mawardi, and Ading Kusdiana. “Jaringan Habaib Di Jawa Abad 20.” *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 15, no. 2 (2018): 155–180.

Pulungan, J. Suyuthi. *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*. Pertama. Jakarta: Amzah, 2019. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=fzFfEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=sejarah+arab+masuk+indonesia&ots=78bld80-4F&sig=4NNvJEyA0Bcoq5r1k79O\\_zVIGoE&redir\\_esc=y#v=onepage&q=sejarah arab masuk indonesia&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=fzFfEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=sejarah+arab+masuk+indonesia&ots=78bld80-4F&sig=4NNvJEyA0Bcoq5r1k79O_zVIGoE&redir_esc=y#v=onepage&q=sejarah arab masuk indonesia&f=false).

Purwitasari, Endah, Muhammad Althaf, and Choirul Umam. “Analisis Framing Komodifikasi Kemiskinan Dalam Konten Video Pada Akun @ Baimpaula.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 2 (2022): 27–38.

Putra, Ahmad. “Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber.” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 39–51.

Qarayeva, Leyla, Yanyan Mochamad Yani, and Widya Setiabudi. “Peran Media Sosial Sebagai Alat Propaganda Dalam Konflik Nagorno Karabakh Antara Armenia Dan Azerbaijan.” *Global Political Studies Journal* 5, no. 2 (2021): 160–175.

Ramadhan, M Fajar Shodiq, Abdul Wahid, Fariza Yuniar Rakhmawati,

Nia Ashton Destrity, Abdul Hair, Indhar Wahyu Wira Harjo, and Alifiulahtin Utaminingsih. *Media Kebudayaan Dan Demokrasi*. Malang: UB Press, 2019.

Rifaldi, Ahmad. “Kritik Sayyid Usman Soal Nasab Dan Pandangannya Tentang Ahlul Bait.” *NU Online*. Last modified 2023. Accessed November 28, 2023. <https://www.nu.or.id/opini/kritik-sayyid-usman-soal-nasab-dan-pandangannya-tentang-ahlul-bait-SrN6N>.

Rijal, Syamsul. “Kaum Muda Pecinta Habaib: Kesalehan Populer Dan Ekspresi Anak Muda Di Ibu Kota.” *Afkaruna* 14, no. 2 (2018): 166–219.

Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81.

Rizal, JJ. “Dari Bangsa Manakah Kaum Hadrami?” *Majalah Tempo.co*, 2024. <https://majalah.tempo.co/read/laporan-khusus/171241/bangsa-kaum-hadrami>.

Rodríguez, Nuño. “The War for the Public Mind.” *Journal of the Americas*, no. July (2020): 175–186. <https://www.researchgate.net/publication/334672415>.

Roger C. Molander, Et.all. *Strategic Information Warfare: A New Face Of War. Contract*. United States: RAND, 1996.

Sakdiah, Halimatus. “Urgensi Interpersonal Skill Dalam Dakwah Persuasif.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 1 (2017): 1–14.

Santosa, Bend. “Peran Media Massa Dalam Mencegah Konflik.” *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 2 (2017): 199–214. <http://www.dewanpers.or.id>.

Santoso, Didik Haryadi. “Media Dan Politik : Pertarungan Ruang & Kuasa Media Menjelang Pemilihan Presiden.” *Simbolika* 1, no. 1 (2015): 1–6.

Santoso, Puji. “Framing Pemberitaan Media Televisi Berita Terhadap Figur ‘Habib.’” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 19, no. 3 (2022): 281.

Septiantoro, Bima, Rudy Agus, Gemilang Gultom, and Amarulla Octavian. “Pengaruh Industri Media Nasional Terhadap Media Warfare The Influence Of National Media Industry Toward Media Warfare” (2018): 89–108.

- Setyowati, Arum. “Digital Religion Dan Religiutas Milenial: Studi Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Dunia Media Baru (New Media Worlds).” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Shofi, Ibnu, and Talkah Talkah. “Analisis Teori Otoritas Max Webber Dalam Kepemimpinan Multikultural Kiai Sholeh Bahrudin Ngalah (Studi Kepemimpinan Multikultural Di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan).” *Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 134–156.
- Social, We Are. “Special Report Digital 2023.” *Wearesocial.Com*. Last modified 2023. <https://wearesocial.com/id/blog/2023/01/digital-2023/>.
- Solikhati, Siti, Adeni Adeni, Farida Rachmawati, Giska Maulidza, and Sulaiman Sulaiman. “Religious Moderation and the Struggle for Identity Through New Media: Study of the Indonesian Ahmadiyya Congregation.” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 6, no. 2 (2022): 195–210.
- Sugiyono, Djoko. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Penerbit Alfabeta, 2010.
- Sumarna, Cecep, and Didin Nurul Rosidin. “Gonjang-Ganjing Turunan Nabi Versus Turunan Wali Songo Sebagai Pendidikan Agama Islam Anak Bangsa” x, no. x (2023): 8–20.
- Syas, Mulharnetti. “Konstruksi Realitas Pemberitaan Tentang Konflik Indonesia-Malaysia Di Surat Kabar Media Indonesia.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2015): 124–134.
- Tahir, Aswar, and Hafied Cangra Arianto. “Da ’ i Sebagai Komunikator : Peranan Dan Kredibilitas Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Pada Komunitas Mualaf Di Kawasan Pegunungan Karomba Kabupaten Pinrang Preacher as Communicator: The Role and Credibility in Delivering Da ’ Wah to the Converted Communi.” *Jurnal\_Pekommas* 6, no. 1 (2021): 65–74.
- Tempo. “Pemujaan Pada Habib Masa Kini.” *Majalah Tempo.co*, 2024. <https://majalah.tempo.co/read/opini/171232/obral-gelar-habib>.
- Tv, Nabawi. “Official YouTube Nabawi TV.” 2014. Last modified 2024.

- Accessed April 29, 2024. <https://www.youtube.com/@nabawitv>.
- TV, Nabawi. *14 Menit Bedah Isu Nasab | Nabawi TV*, 2023. <https://youtu.be/k5m1x04LbF4?si=JG8U-jh8iyIDTeWP>.
- . “Home Nabawi Tv.” *Nabawi TV*. Last modified 2021. <https://nabawi.tv/>.
- . *Rabithah Alawiyah: Polemik Nasab Dan Relevansi Tes DNA | Nabawi TV*. Indonesia, 2023. [https://youtu.be/6\\_QA0B1EePQ?si=ry5o1XyXX51835Mm](https://youtu.be/6_QA0B1EePQ?si=ry5o1XyXX51835Mm).
- . “Rabithah Alawiyah: Polemik Nasab Dan Relevansi Tes DNA | Nabawi TV.” *Nabawi TV*. Last modified 2023. [https://youtu.be/6\\_QA0B1EePQ?si=QaEpvTYKWDnKEzGt](https://youtu.be/6_QA0B1EePQ?si=QaEpvTYKWDnKEzGt).
- . *Sikap Rabithah Dalam Menegur Alawiyin | Habib Muhammad Bin Husein Alhabsyi*, 2023. <https://youtu.be/Jk7zoJr1DQg?si=Cyej0lFaHEQ9e772>.
- Ulum, Nahdlatul. “Profil Pemimpin Pesantren.” *Nahdlatul Ulum. Com*. Accessed April 29, 2024. <https://www.nahdlatul-ulum.com/pimpinan-pesantren/>.
- Winoto, Yunus. “The Application of Source Credibility Theory in Studies about Library Services.” *Edulib* 5, no. 2 (2016): 1–14.
- Youna Bachtiar, Andi, Didin Hikmah Perkasa, Mochamad Rizki Sadikun, Jalan Arjuna Utara No, Tol Tomang, Kebon Jeruk, and Jakarta Barat. “Peran Media Dalam Propaganda.” *Peran Media dalam Propaganda Jurnal Komunikologi* 13 (2016): 78.
- Yuli A. Rozali. “Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik.” *Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik Forum Ilmiah* (2022). [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net).
- Zubaidi, Ahmad. “Dakwah Profesi Dan Dai Profesional.” *Program Studi Pendidikan Agama Islam*. Last modified 2020. <https://islamic-education.uii.ac.id/dakwah-profesi-dan-dai-profesional/>.

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

- |                             |                           |
|-----------------------------|---------------------------|
| 1. Nama Lengkap             | : Arini Dina Kamala       |
| 2. Tempat dan Tanggal Lahir | : Pasuruan, 28 Juli 2000  |
| 3. Alamat Rumah             | : Pasuruan Jawa Timur     |
| HP                          | : 082233410539            |
| Email                       | : arinidina2807@gmail.com |

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. MI Miftahul Khoir III Purwosari Pasuruan
  - b. MTS Nurul Jadid Paiton Probolinggo
  - c. MA Nurul Jadid Program Keagamaan Paiton Probolinggo
  - d. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prodi Hukum Keluarga Islam
  - e. Ma'had Aly Al-Zamachsyari Pondok Modern Al- Rifa'ie Malang Konsentrasi Fikih Wanita
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al Inayah Purwosari
  - b. Lembaga Studi Keislaman Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo
  - c. Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo
  - d. Diniyah Asrama Keagamaan Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo

### C. Karya Ilmiah

1. *Maqasid Syariah* Putusan Nomor 378/Pdt.P/2019/PA. Tbn Tentang Pengangkatan Anak Dewasa pada jurnal Sakina: Journal of Family Studies, Volume 6 Issue 1 Tahun 2022.
2. *Elite Monopoly: Provisions Before The General Election* pada Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI), Volume 7, No. 2 Tahun 2023.
3. *Face Negotiation Theory* Terhadap Konten LogIn (Analisis Konstruksi Toleransi Konten LogIn di Youtube Dedy Corbuzier), pada jurnal Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama, Volume 15, No.2, Juli-Desember 2023.